

**RESILIENSI EKONOMI KELUARGA PELAKU UMKM DALAM
MENGHADAPI KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU (STUDI KASUS DI
KECAMATAN X KOTO DIATAS)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebagai Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi
Syariah*



Oleh:

FAUL SYADI
2116010151

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG**

1447 H/2026M

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul "RESILIENSI EKONOMI KELUARGA PELAKU UMKM DALAM MENGHADAPI KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU (STUDI KASUS DI KECAMATAN X KOTO DIATAS)" yang disusun oleh FAUL SYADI, NIM 2116010151 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang, pada hari Jum'at, tanggal 20 Februari 2026, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program starta satu (S1) pada Prodi Ekonomi Syariah.

Padang, 22 Februari 2026

Tim Penguji

Ketua


Dr. Almizar, MA
NIP.198502152015031005

Sekretaris


Andriani Syofyan, SEL, ME
NIP.199103192018012002

Anggota

Penguji I


Andriani Syofyan, SEL, ME
NIP.199103192018012002

Penguji II


Muthia Ulfah, MA
NIP.198605122020122010

Pembimbing I


Dr. Almizar, MA
NIP.198502152015031005

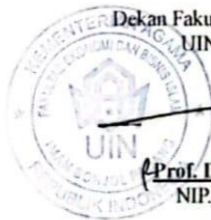
Pembimbing

Pembimbing II


Alfi Syukria, M. Si
NIP.198612142020121005

Menegaskan

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Imam Bonjol Padang




Prof. Dr. Testru Hendra, M.Ag
NIP. 197606042003121001

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Resiliensi Ekonomi Keluarga Pelaku UMKM dalam Menghadapi Kenaikan Harga Bahan Baku (Studi Kasus di Kecamatan X Koto Diatas)” yang disusun oleh Faul Syadi, Nim 2116010151 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat diajukan ke Sidang Munaqasah. Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 05 Februari 2026

Pembimbing I



Dr. Almiran, M.A.
NIP. 198502152015031005

Pembimbing II



Alfi Syukria, M. Si.
NIP. 198612142020121005

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah **Resiliensi Ekonomi Keluarga Pelaku UMKM dalam Menghadapi Kenaikan Harga Bahan Baku (Studi Kasus di Kecamatan X Koto Diatas)**, yang disusun oleh **Faul Syadi Nim 2116010151**, Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang. Kenaikan harga bahan baku merupakan fenomena yang semakin dirasakan oleh pelaku UMKM dan berdampak langsung terhadap keberlangsungan usaha serta stabilitas ekonomi keluarga. Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, sebagai salah satu wilayah dengan aktivitas UMKM yang cukup aktif, turut mengalami tekanan ekonomi akibat fluktuasi harga bahan baku yang tidak stabil, sehingga memengaruhi pendapatan dan daya tahan ekonomi rumah tangga pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku di Kecamatan X Koto Diatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada 8 orang informan yang merupakan pelaku UMKM di Kecamatan X Koto Diatas dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi resiliensi ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM tercermin melalui tiga kapasitas utama, yaitu kemampuan bertahan (*absorptive capacity*), kemampuan beradaptasi (*adaptive capacity*), dan kemampuan transformasi (*transformative capacity*). Kenaikan harga bahan baku paling besar berdampak pada penurunan margin keuntungan dan kestabilan pendapatan keluarga. Untuk bertahan, keluarga melakukan penghematan pengeluaran dan memanfaatkan tabungan. Dalam tahap adaptasi, pelaku UMKM menyesuaikan harga jual, mencari pemasok alternatif, serta melakukan variasi produk. Sementara itu, dukungan eksternal seperti bantuan pemerintah dan jaringan sosial turut memperkuat ketahanan ekonomi, meskipun belum sepenuhnya optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan eksternal dalam menjaga keberlangsungan usaha dan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: Resiliensi Ekonomi Keluarga, UMKM, Kenaikan Harga Bahan Baku, *Absorptive Capacity*, *Adaptive Capacity*, *Transformative Capacity*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula penulis mengirimkan salam dan shalawat kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat islam ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **"Resiliensi Ekonomi Keluarga Pelaku UMKM dalam Menghadapi Kenaikan Harga Bahan Baku (Studi Kasus di Kecamatan X Koto Diatas)"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang sangat berarti dalam kehidupan penulis, Ayah **Amrizal** dan Ibu **Esmi Muniar** yang telah menjaga, mendidik, merawat, dan membesarkan penulis sejak kecil hingga sekarang. Doa, dukungan, serta motivasi dari Ayah dan Ibu yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Ibuk Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd., beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Bapak Dr. Testru Hendra, M.Ag., beserta jajaran Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Ibuk Andriani Syofyan, SEI., ME., dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah, Bapak Romy Yunika Putra, M.Stat.
4. Dosen Penasehat Akademik (PA), Bapak Dr. Almizan, MA., yang telah memberikan ilmu, dukungan serta arahan selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Almizan, MA, selaku Pembimbing I dan Bapak Alfi Syukria, M.Si, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, arahan dan sumbangan pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibuk Andriani Syofyan, SEI., ME selaku Penguji I dan Ibuk Muthia Ulfah, MA selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, masukan, serta kritik yang membangun selama proses ujian skripsi. Saran dan koreksi yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini.

7. Uni Debi Muslihati Amri dan Uni Rasidatul Ismi penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang tidak pernah putus kepada penulis. Terima kasih atas motivasi yang selalu diberikan, baik dalam keadaan suka maupun duka, sehingga penulis memiliki kekuatan dan keyakinan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini hingga akhir.
8. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Mama Tayforda, Bang Ari, Kak Igus dan keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala doa, dukungan, serta bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk tempat tinggal, konsumsi, maupun perhatian dan bantuan lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya penulis sampaikan kepada semua informan penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman dan pandangan yang berharga terkait (Resiliensi Ekonomi Keluarga Pelaku UMKM dalam Menghadapi Kenaikan Harga Bahan Baku di Kecamatan X Koto Diatas). Kontribusi mereka sangat membantu penulis dalam memahami kondisi nyata, memperoleh data yang akurat, dan menganalisis fenomena yang diteliti, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan temuan yang bermanfaat.
10. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada **R** atas dukungan, motivasi, dan kesediaannya meluangkan waktu untuk membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, masukan, dan semangat

melalui diskusi maupun kehadiran yang menguatkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

11. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri sendiri **FAUL SYADI** yang telah berjuang dan bertahan hingga titik ini. Proses penyusunan skripsi ini bukanlah perjalanan yang mudah. Ada rasa lelah, keraguan, tekanan, serta berbagai tantangan yang harus dihadapi. Namun, ditengah segala keterbatasan dan rasa ingin menyerah, penulis memilih untuk tetap melangkah dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena telah belajar untuk lebih sabar, lebih disiplin, dan lebih percaya pada kemampuan diri sendiri. Terima kasih karena tidak berhenti ketika keadaan terasa sulit, serta terus berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap proses yang dijalani.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca secara umum, serta bagi penulis dan pihak terkait secara khusus. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan dukungan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. BATASAN MASALAH.....	8
D. TUJUAN PENELITIAN.....	8
E. MANFAAT PENELITIAN	8
F. SISTEMATIKA PENELITIAN	9
BAB II	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Resiliensi	11
1. Pengertian Resiliensi	11
2. Resiliensi dalam Perspektif Ekonomi	14
3. Resiliensi dalam Perspektif Sosial.....	17
4. Resiliensi Ekonomi Keluarga	19
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Ekonomi Keluarga ...	24
B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah.....	27
1. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah	27
2. Kriteria UMKM	29
3. Karakteristik UMKM	31
4. Jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah	32
5. Faktor-Faktor Usaha Mikro Kecil dan Menengah	32
C. Kenaikan Harga Bahan Baku	34
1. Pengertian Harga Bahan Baku	34
2. Faktor Penyebab Kenaikan Harga Bahan Baku.....	35
3. Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku terhadap UMKM	40

4. Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku terhadap Ekonomi Keluarga Pelaku UMKM.....	42
D. Penelitian Terdahulu	45
E. Kerangka Berpikir.....	50
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
C. Sumber Data	52
D. Teknik Pengambilan Informan	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	55
G. Teknik Keabsahan Data	57
BAB IV	59
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Gambaran Umum.....	59
B. Deskripsi Informan Penelitian	60
C. Hasil Penelitian	64
D. Pembahasan	76
BAB V.....	86
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data jumlah UMKM menurut Kecamatan Di Kabupaten Solok	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	45
Tabel 4.1 Karakteristik Berdasarkan Umur dan Jenis Usaha	61
Tabel 4.2 Karakteristik Berdasarkan Lama Usaha	62
Tabel 4.3 Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan.....	62
Tabel 4.4 Karakteristik Berdasarkan Alamat.....	63
Tabel 4.5 Jawaban Responden Tentang <i>Absorptive Capacity</i> Bagian 1	64
Tabel 4.6 Jawaban Responden Tentang <i>Absorptive Capacity</i> Bagian 2	66
Tabel 4.7 Jawaban Responden Tentang <i>Absorptive Capacity</i> Bagian 3	67
Tabel 4.8 Jawaban Responden Tentang <i>Adaptive Capacity</i> Bagian 1	68
Tabel 4.9 Jawaban Responden Tentang <i>Adaptive Capacity</i> Bagian 2	70
Tabel 4.10 Jawaban Responden Tentang <i>Adaptive Capacity</i> Bagian 3	71
Tabel 4.11 Jawaban Responden Tentang <i>Transformative Capacity</i> Bagian 1.....	72
Tabel 4.12 Jawaban Responden Tentang <i>Transformative Capacity</i> Bagian 2.....	74
Tabel 4.13 Jawaban Responden Tentang <i>Transformative Capacity</i> Bagian 3.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	50
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia karena berperan besar dalam menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto. Selain berfungsi sebagai penggerak ekonomi nasional, UMKM juga memiliki peran strategis dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga, terutama di wilayah pedesaan. Keberadaan UMKM memberikan peluang bagi keluarga untuk memperoleh pendapatan, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta memperkuat kesejahteraan rumah tangga.¹ Ketika UMKM mampu tumbuh dan bertahan secara berkelanjutan, dampak positifnya tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha, tetapi juga oleh keluarga dan komunitas di sekitarnya.

Namun demikian, keberlangsungan UMKM tidak terlepas dari berbagai dinamika ekonomi, baik yang bersumber dari kondisi nasional maupun global. Salah satu permasalahan yang paling nyata dihadapi pelaku UMKM adalah kenaikan harga bahan baku yang terjadi secara fluktuatif dan sulit diprediksi. Bahan baku merupakan input utama dalam proses produksi, sehingga kenaikan harganya akan langsung meningkatkan biaya produksi dan menekan margin keuntungan

¹ Kementerian Koperasi and UKM RI, "Kontribusi Umkm Dalam Perekonomian Indonesia," 2019, 4–6.

usaha.² Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi UMKM yang umumnya memiliki keterbatasan modal dan akses pembiayaan.

Kenaikan harga bahan baku tidak hanya berdampak pada aspek operasional usaha, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kondisi ekonomi keluarga pelaku UMKM. Dalam banyak kasus, keuangan usaha dan keuangan rumah tangga masih menjadi satu kesatuan, sehingga tekanan biaya produksi akan berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi sering kali memaksa pelaku UMKM untuk menaikkan harga jual, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan daya beli konsumen dan pendapatan usaha. Situasi ini memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi pada UMKM juga merupakan tekanan ekonomi bagi keluarga pelaku usaha.³ Dengan demikian, kenaikan harga bahan baku menekan usaha UMKM dan berdampak langsung pada ekonomi keluarga karena keuangan usaha dan rumah tangga saling terkait. Tekanan biaya produksi dapat menurunkan pendapatan dan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar.

Dalam konteks tersebut, keluarga pelaku UMKM menghadapi tanggung jawab ganda, yaitu menjaga keberlangsungan usaha sekaligus untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan rumah tangga. Ketidakstabilan harga bahan baku dapat

² Stefani Marla Aris Edy Sarwono Trianawati, "Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Surakarta" 8, no. 2 (2025): hal. 31.

³ Silmi Nabilatur Rahmah and Vidi Hadyarti, "THE INFLUENCE OF RAW MATERIALS , LABOR , AND DISTRIBUTION ON MSME INCOME IN SUMENEP DISTRICT (Case Study of UMKM Amplang Bintang Crackers)" 25, no. 1 (2024): hal. 129-130.

mengganggu arus kas usaha dan melemahkan perencanaan keuangan keluarga.⁴ Oleh karena itu, kemampuan keluarga dalam beradaptasi dan mengelola sumber daya ekonomi menjadi faktor kunci untuk bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya resiliensi ekonomi keluarga sebagai mekanisme adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi yang berasal dari usaha.

Resiliensi ekonomi keluarga dapat dipahami sebagai kemampuan rumah tangga untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih ketika menghadapi guncangan ekonomi. Dalam konteks UMKM, resiliensi ekonomi keluarga tercermin dari kemampuan mengelola pengeluaran rumah tangga, menyesuaikan strategi usaha, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, serta mencari alternatif pendapatan ketika usaha utama mengalami tekanan. Resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai upaya bertahan, tetapi juga sebagai kemampuan keluarga untuk menciptakan strategi baru agar usaha tetap berjalan dan kesejahteraan keluarga dapat dipertahankan meskipun biaya produksi meningkat.⁵

Berbagai strategi adaptasi telah diterapkan oleh pelaku UMKM dan keluarganya dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku, seperti melakukan efisiensi biaya produksi, diversifikasi produk, penyesuaian harga jual, hingga pemanfaatan pemasaran digital. Strategi-strategi tersebut mencerminkan bentuk resiliensi ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun

⁴ ROZALINDA ROZALINDA, RINA ADIKA PUTRI, and NILA MARDIAH, "Ketahanan Ekonomi Keluarga Pelaku Usaha Kecil Mikro Perempuan Di Kabupaten Padang Pariaman," *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 7, no. 1 (2023): hal. 9-10, <https://doi.org/10.15548/jebi.v7i1.266>.

⁵ Nur Hidayat, Suryanto, and Rezki Hidayat, "KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI KEGUNCANGAN EKONOMI SELAMA PANDEMI," *Ilm. Kel. & Kons* 16, no. 2 (2023): hal. 1-2.

eksternal, seperti modal usaha, keterampilan, jaringan sosial, serta dukungan lingkungan. Namun, tidak semua pelaku UMKM memiliki kapasitas adaptasi yang sama, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi.⁶ Untuk menghadapi kenaikan harga bahan baku, pelaku UMKM beserta keluarganya menerapkan berbagai strategi, seperti menghemat biaya produksi, memperluas jenis produk, dan memanfaatkan pemasaran digital, meski kemampuan beradaptasi mereka masih terbatas, terutama di daerah pedesaan.

Kajian empiris mengenai resiliensi UMKM menunjukkan bahwa kemampuan bertahan usaha sangat dipengaruhi oleh strategi internal dan dukungan sosial. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada ketahanan usaha semata, sementara kajian yang secara khusus menempatkan keluarga sebagai unit analisis utama dalam menghadapi tekanan kenaikan harga bahan baku masih relatif terbatas. Padahal, dalam realitas UMKM skala kecil, keluarga memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan ekonomi dan keberlangsungan usaha.⁷ Dengan demikian, resiliensi UMKM dipengaruhi oleh strategi internal dan dukungan sosial, namun kajian yang menempatkan keluarga sebagai unit utama analisis masih terbatas.

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang relatif besar dan tersebar di berbagai kecamatan. Keberadaan UMKM tersebut mencerminkan

⁶ Fery Hernaningsih, "Lebaran Inflation and Adaptation of MSMEs Economy: Case Study in the Culinary Sector" 6, no. 1 (2025): hal.45-47.

⁷ Yasin Yilmaz et al., "Resilience in Family Businesses : A Systematic Literature Review," 2024, hal.66-67, <https://doi.org/10.1177/08944865231223372>.

keragaman potensi ekonomi lokal yang berkembang sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing. Secara tidak langsung, aktivitas UMKM berkontribusi dalam menopang perekonomian keluarga masyarakat, terutama melalui penciptaan lapangan kerja dan sumber pendapatan. Untuk memberikan gambaran empiris yang lebih jelas mengenai kondisi tersebut, diperlukan penyajian data yang menunjukkan persebaran jumlah UMKM di setiap kecamatan di Kabupaten Solok. Oleh karena itu, pada bagian berikut disajikan data jumlah UMKM menurut kecamatan sebagai dasar untuk memahami dinamika ekonomi lokal yang berkembang di wilayah ini.

Tabel 1.1 Data jumlah UMKM menurut Kecamatan Di Kabupaten Solok

No	Kecamatan	UMKM
1.	Payung Sekaki	362
2.	Pantai Cermin	757
3.	Junjung Sirih	499
4.	X Koto Diatas	876
5.	Danau Kembar	554
6.	Lembah Gumanti	1015
7.	Hiliran Gumanti	605
8.	Bukit Sundi	903
9.	Gunung Talang	2447
10.	Lembang Jaya	1064
11.	X Koto Singkarak	1569
12.	IX Koto Sungai Lasi	585
13.	Kubung	2218
14.	Tigo Lurah	326
	Jumlah	13.780

Sumber: Laporan Kinerja Dkukmpp Tahun 2021

Berdasarkan **Tabel 1**, Kecamatan Gunung Talang tercatat sebagai wilayah dengan jumlah UMKM terbanyak, disusul oleh Kecamatan Kubung dan Kecamatan X Koto Singkarak. Di sisi lain, Kecamatan X Koto Diatas memiliki sebanyak 876 Unit UMKM. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berbasis keluarga di wilayah ini tergolong cukup berkembang dan memiliki peran penting dalam menopang kehidupan masyarakat. Kondisi ini menjadikan Kecamatan X Koto Diatas relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam melihat bagaimana pelaku UMKM dan keluarganya membangun serta mempertahankan resiliensi ekonomi dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan ekonomi.

Kecamatan X Koto Diatas dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik UMKM yang khas, dengan dominasi usaha di sektor pangan, agroindustri, dan kerajinan yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku lokal. Ketergantungan tersebut menyebabkan pelaku UMKM di wilayah ini sangat rentan terhadap perubahan harga bahan baku. Ketika terjadi kenaikan harga, dampaknya dirasakan secara langsung, baik terhadap operasional usaha maupun terhadap kondisi ekonomi keluarga pelaku UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Rozalinda, Putri, dan Mardiyah (2022) menunjukkan bahwa usaha mikro memiliki peran penting dalam membantu keluarga memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menjaga kestabilan ekonomi, sehingga mendorong kemandirian ekonomi keluarga pelaku UMKM. Namun demikian, kajian tersebut belum secara khusus menyoroti dampak faktor eksternal, terutama kenaikan harga bahan baku, terhadap kondisi ekonomi keluarga. Akibatnya, tekanan biaya produksi yang terus meningkat belum menjadi perhatian

utama, sehingga masih terbuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengaitkan ketahanan ekonomi keluarga pelaku UMKM dengan perubahan harga bahan baku secara lebih mendalam dan kontekstual.⁸ Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan keluarga pelaku UMKM sebagai unit analisis utama dalam memahami resiliensi ekonomi keluarga akibat kenaikan harga bahan baku yang terjadi secara berkelanjutan, khususnya dalam konteks wilayah pedesaan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana keluarga pelaku UMKM di Kecamatan X Koto Diatas membangun dan menerapkan strategi resiliensi ekonomi dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku. Pembahasan tidak hanya menyoroti tekanan ekonomi yang dialami, tetapi juga menggambarkan cara keluarga mengelola keuangan, menyesuaikan prioritas pengeluaran, serta mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan usaha dan kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM di wilayah pedesaan, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pelaku UMKM dan pembuat kebijakan dalam merancang program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran guna memperkuat ketahanan UMKM dan kesejahteraan keluarga pelaku usaha di tengah dinamika kenaikan harga bahan baku, sebagaimana dikaji dalam penelitian berjudul **“Resiliensi Ekonomi Keluarga Pelaku UMKM dalam**

⁸ ROZALINDA, PUTRI, and MARDIAH, “Ketahanan Ekonomi Keluarga Pelaku Usaha Kecil Mikro Perempuan Di Kabupaten Padang Pariaman.”

Menghadapi Kenaikan Harga Bahan Baku (Studi Kasus di Kecamatan X Koto Diatas)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku?

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah digunakan agar tidak terjadi penyimpangan maupun pelebaran pokok bahasan terhadap masalah dalam penelitian, supaya penelitian ini lebih terarah dan tujuan dalam penelitian dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu peneliti membatasi penelitian yaitu:

1. Studi ini mengeksplorasi fenomenologi pelaku UMKM yang menghadapi dampak kenaikan harga bahan baku.
2. Penelitian ini dibatasi pada UMKM sektor kuliner.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan panduan praktis dalam membangun strategi resiliensi ekonomi keluarga, khususnya dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku. Pelaku UMKM dapat menyesuaikan pengelolaan keuangan, perencanaan produksi dan strategi adaptasi agar usaha tetap berkelanjutan sekaligus menjaga kesejahteraan keluarga.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan atau program pendukung UMKM, seperti subsidi, pelatihan manajemen usaha, atau bantuan modal yang tepat sasaran, sehingga mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat lokal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk mengembangkan kajian tentang resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM. Temuan penelitian dapat digunakan untuk merancang studi dengan pendekatan, indikator, atau lokasi berbeda, serta membandingkan strategi adaptasi keluarga dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya pemahaman teoritis dan praktis terkait manajemen usaha mikro, kecil, dan menengah.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk memudahkan penulisan ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

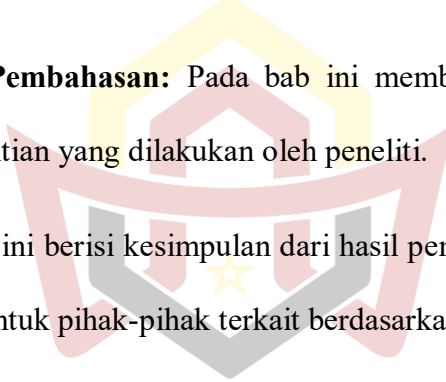
BAB I Pendahuluan: Bab ini memberikan gambaran tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Bab ini merupakan kajian pustaka yang berisikan penjelasan mengenai kajian teoritis tentang pembahasan dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini akan menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengambilan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Pada bab ini membahas tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk pihak-pihak terkait berdasarkan temuan penelitian.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan konsep yang menggambarkan kemampuan individu maupun kelompok dalam menghadapi berbagai tekanan, kesulitan, dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Secara umum, resiliensi dipahami sebagai daya lenting atau ketangguhan untuk tetap bertahan dalam situasi sulit serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang penuh tantangan.⁹ Resiliensi tidak hanya menunjukkan kemampuan bertahan secara pasif, tetapi juga mencerminkan proses aktif dalam mengelola tekanan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta menjaga keberlangsungan fungsi kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian yang lebih luas, resiliensi dipandang sebagai kemampuan yang bersifat dinamis dan terus berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Individu atau kelompok yang memiliki resiliensi mampu mengelola emosi, mengendalikan stres, serta mengambil keputusan secara tepat ketika menghadapi permasalahan.¹⁰ Oleh karena itu, resiliensi sering dikaitkan dengan kemampuan menjaga keseimbangan

⁹ Shae Leigh, Cynthia Vella, and Nagesh B Pai, "A Theoretical Review of Psychological Resilience : Defining Resilience and Resilience Research over the Decades," 2019, 233–39, <https://doi.org/10.4103/amhs.amhs>.

¹⁰ Steven M Southwick et al., "Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives" 1 (2014).

kehidupan, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun ekonomi, meskipun berada dalam situasi yang tidak menentu.

Sejumlah ahli mengemukakan definisi resiliensi dengan penekanan yang beragam. Reivich dan Shatté mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan hidup dan bangkit kembali dari pengalaman yang menekan dengan tetap mempertahankan keseimbangan psikologis.¹¹ Sementara itu, Masten memandang resiliensi sebagai kemampuan adaptif yang muncul secara alami melalui pemanfaatan sumber daya internal dan eksternal dalam menghadapi berbagai risiko dan tekanan.¹² Pandangan ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan semata-mata sifat bawaan, melainkan kemampuan yang dibentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup.

Selanjutnya, Connor dan Davidson menjelaskan resiliensi sebagai kapasitas individu untuk menghadapi stres, trauma, dan tekanan secara efektif serta mampu pulih dengan cepat setelah mengalami kondisi sulit. Dalam perspektif yang lebih luas, Adger memaknai resiliensi sebagai kemampuan sistem sosial dan ekonomi untuk menyerap gangguan, beradaptasi terhadap perubahan, serta tetap mempertahankan fungsi dasarnya.¹³ Definisi ini menegaskan bahwa resiliensi tidak hanya melekat pada individu, tetapi juga berlaku pada keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan.

¹¹ Karen Reivich, *The Resilience Factor*, 2002.

¹² Ann S Masten, "Ordinary Magic Resilience Processes in Development" 56, no. 3 (2001), <https://doi.org/10.1037//0003-066X.56.3.227.MA>

¹³ Kathryn M Connor and Jonathan R T Davidson, "DEVELOPMENT OF A NEW RESILIENCE SCALE: THE CONNOR-DAVIDSON RESILIENCE SCALE (CD-RISC)" 82, no. April (2003): 76–82, <https://doi.org/10.1002/da.10113>.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, resiliensi dapat dipahami melalui tiga inti utama, yaitu kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali. Kemampuan bertahan merujuk pada upaya individu atau kelompok untuk tetap melanjutkan kehidupan dan memenuhi kebutuhan dasar meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan.¹⁴ Pada tahap ini, resiliensi tercermin dari sikap tidak mudah menyerah serta usaha mempertahankan stabilitas kehidupan.

Inti kedua adalah kemampuan beradaptasi, yaitu kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi yang dihadapi. Adaptasi dapat diwujudkan melalui perubahan strategi, pola perilaku, maupun cara pengambilan keputusan agar lebih sesuai dengan situasi baru. Kemampuan ini menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan serta ketidakpastian yang muncul.

Inti ketiga dari resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, yaitu kemampuan individu atau kelompok untuk pulih dan memperbaiki kondisi kehidupan setelah mengalami tekanan atau krisis. Bangkit kembali tidak sekadar berarti kembali ke keadaan semula, tetapi juga mencerminkan adanya proses pembelajaran dan penguatan kapasitas diri, sehingga lebih siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Dengan demikian, resiliensi merupakan proses berkelanjutan yang mencakup kemampuan bertahan dalam tekanan, beradaptasi terhadap

¹⁴ M.Ag Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., *Psikologi Resiliensi* (Universitas Islam Indoneisa, 2021), Hal. 12-15.

perubahan, serta bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan. Konsep resiliensi menjadi penting dalam memahami bagaimana individu, keluarga, dan kelompok sosial mampu menjaga keberlangsungan serta kualitas kehidupan di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

2. Resiliensi dalam Perspektif Ekonomi

Resiliensi dalam perspektif ekonomi menggambarkan kemampuan suatu sistem ekonomi dalam menghadapi berbagai tekanan dan guncangan yang muncul, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Tekanan tersebut dapat berupa krisis ekonomi, inflasi, kenaikan harga bahan baku, perubahan kebijakan, hingga kondisi pasar yang tidak menentu. Dalam hal ini, resiliensi ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk menyesuaikan diri serta bangkit kembali melalui strategi ekonomi yang tepat.¹⁵ Oleh karena itu, resiliensi ekonomi menjadi tolok ukur penting dalam menilai ketahanan dan keberlanjutan aktivitas ekonomi dalam jangka panjang.

Secara umum, resiliensi ekonomi ditunjukkan melalui fleksibilitas dalam mengelola sumber daya, kemampuan menjaga kestabilan pendapatan, serta kecakapan dalam mengelola risiko ekonomi. Sistem ekonomi yang memiliki tingkat resiliensi yang baik mampu melakukan penyesuaian tanpa mengalami guncangan yang berujung pada keruntuhan. Bahkan, dalam kondisi penuh keterbatasan, sistem tersebut tetap memiliki peluang untuk berkembang dengan

¹⁵ Adam Rose, "Economic Resilience: Concepts and Measurement," 2010.

memanfaatkan potensi yang ada. Dengan demikian, resiliensi ekonomi berperan penting dalam menjaga kesinambungan kesejahteraan ekonomi, baik pada tingkat individu, rumah tangga, maupun masyarakat secara luas.

Pada tingkat mikro, resiliensi ekonomi keluarga menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat. Resiliensi ekonomi keluarga merujuk pada kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan keseimbangan ekonomi ketika menghadapi berbagai tekanan, seperti menurunnya pendapatan, meningkatnya kebutuhan hidup, atau ketidakpastian pekerjaan.¹⁶ Sebagai unit ekonomi terkecil, keluarga memiliki peran strategis dalam mengatur pendapatan, pengeluaran, serta pemanfaatan sumber daya agar kebutuhan dasar tetap dapat terpenuhi.

Keluarga yang memiliki resiliensi ekonomi cenderung mampu menerapkan berbagai strategi penyesuaian, seperti mengatur kembali pola konsumsi, memanfaatkan tabungan atau aset yang tersedia, mencari sumber pendapatan tambahan, serta melibatkan seluruh anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi. Selain aspek material, resiliensi ekonomi keluarga juga dipengaruhi oleh faktor non-material, seperti dukungan sosial, nilai kebersamaan, dan kemampuan dalam mengambil keputusan ekonomi secara bijak.¹⁷ Perpaduan antara kekuatan ekonomi dan sosial inilah yang

¹⁶ Hidayat, Suryanto, and Hidayat, "KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI KEGUNCANGAN EKONOMI SELAMA PANDEMI."

¹⁷ Irmalia Noviani, Tin Herawati, and Diah Krisnatuti, "Analysis of Economic Pressure , Coping Strategies , Social Support and Family Resilience in Sandwich Families in Bogor City" 10, no. 1 (2025): 1–19.

memungkinkan keluarga bertahan sekaligus pulih dari tekanan ekonomi yang dihadapi.

Selanjutnya, resiliensi ekonomi juga memiliki peran yang sangat penting dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Resiliensi ekonomi UMKM mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam menjaga keberlangsungan usahanya di tengah berbagai tantangan ekonomi, seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan permintaan pasar, keterbatasan modal, serta persaingan usaha yang semakin ketat. Mengingat UMKM merupakan salah satu pilar utama perekonomian, tingkat resiliensi sektor ini sangat menentukan stabilitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

UMKM yang resilien umumnya ditandai dengan kemampuan beradaptasi melalui inovasi produk, efisiensi dalam proses produksi, diversifikasi usaha, serta pemanfaatan jaringan sosial dan teknologi. Dalam banyak kasus, keterlibatan keluarga dalam pengelolaan UMKM menjadi kekuatan utama dalam menopang kelangsungan usaha, terutama saat menghadapi tekanan ekonomi.¹⁸ Oleh sebab itu, resiliensi ekonomi UMKM tidak dapat dipisahkan dari resiliensi ekonomi keluarga, karena keduanya saling berkaitan dan saling menguatkan dalam menciptakan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan.

¹⁸ Imam Jayanto, Inda Permata Anggraeni, and Rahmad Puja Safitransyah, "Resilience of SMEs in Facing Economic Crises : Business Model Adaptation , Product Diversification , and Resource Optimization" 3, no. 1 (2025): 616–23.

3. Resiliensi dalam Perspektif Sosial

Resiliensi dalam perspektif sosial menggambarkan kemampuan individu maupun kelompok untuk tetap menjalankan fungsi sosial dan menjaga keharmonisan hubungan sosial ketika menghadapi berbagai tekanan dan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Tekanan tersebut dapat muncul dalam bentuk permasalahan ekonomi, perubahan struktur sosial, konflik sosial, maupun kondisi lingkungan yang menuntut penyesuaian secara terus-menerus. Dalam hal ini, resiliensi sosial tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk bertahan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri, membangun kembali relasi sosial, serta memperkuat solidaritas di tengah dinamika kehidupan sosial.¹⁹ Oleh karena itu, resiliensi sosial memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang stabil, harmonis, dan berkelanjutan.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat resiliensi sosial. Sebagai lingkungan sosial pertama bagi individu, keluarga menjadi tempat awal penanaman nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Ketika menghadapi situasi sulit, keluarga sering kali menjadi sandaran utama yang memberikan dukungan emosional dan sosial, sehingga individu tidak merasa sendirian dalam menghadapi tekanan. Hubungan keluarga yang harmonis dan saling mendukung mampu menumbuhkan rasa aman dan

¹⁹ Azher Hameed Qamar, "SOCIAL RESILIENCE: A CRITICAL SYNOPSIS OF DEFINITIONS," *SOCIOLOGY AND SOCIAL POLICY* 15, no. 1 (2024): Hal. 129-130, <https://doi.org/10.14267/CJSSP.2024.1.6>.

kepercayaan diri, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan individu untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial.

Selain peran keluarga, jaringan sosial juga menjadi unsur penting dalam menopang resiliensi sosial. Jaringan sosial terbentuk melalui hubungan kekerabatan, pertemanan, hubungan bertetangga, serta keterlibatan dalam berbagai organisasi sosial. Keberadaan jaringan sosial yang kuat memungkinkan individu dan kelompok untuk saling berbagi informasi, bantuan, dan dukungan ketika menghadapi kesulitan. Tidak hanya dalam bentuk bantuan material, jaringan sosial juga menyediakan dukungan emosional yang membantu mengurangi tekanan psikologis dan rasa keterasingan.²⁰ Melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, jaringan sosial turut menumbuhkan rasa saling percaya dan solidaritas antaranggota masyarakat.

Lebih lanjut, lingkungan dan komunitas memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun resiliensi sosial secara kolektif. Lingkungan yang kondusif serta komunitas yang aktif menyediakan ruang bagi individu untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling membantu dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Dukungan lingkungan dan komunitas dapat diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, partisipasi dalam kegiatan sosial, maupun peran lembaga kemasyarakatan yang hadir untuk mendukung anggotanya.²¹ Komunitas dengan ikatan sosial yang kuat cenderung lebih mampu merespons

²⁰ EMMANUERAFAEL P.M. WITTEKL LAZEGA and TOM A.B. SNIJDERS, *A Research Agenda for Social Networks and Social Resilience* (Edward Elgar Publishing Limited The, 2022).

²¹ M Fiona et al., "Building Community Resilience in a Context of Climate Change," *Ambio*, 2022, <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01678-9>.

tekanan dan perubahan secara bersama-sama, menciptakan solusi kolektif, serta memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dukungan lingkungan dan komunitas menjadi salah satu kunci utama dalam mewujudkan ketahanan sosial yang berkelanjutan.

4. Resiliensi Ekonomi Keluarga

Resiliensi ekonomi keluarga menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjaga kestabilan kondisi ekonomi ketika menghadapi berbagai tekanan dan perubahan. Tekanan tersebut dapat muncul dalam bentuk menurunnya pendapatan, meningkatnya harga kebutuhan hidup, kehilangan pekerjaan, maupun ketidakpastian ekonomi lainnya. Dalam hal ini, resiliensi ekonomi keluarga tidak hanya berarti mampu bertahan dalam kondisi sulit, tetapi juga mencerminkan kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri, menyusun strategi ekonomi yang tepat, serta memulihkan kondisi ekonomi setelah mengalami guncangan.²² Oleh karena itu, resiliensi ekonomi keluarga menjadi ukuran penting dalam menilai ketahanan dan keberlanjutan kesejahteraan sebuah keluarga.

Dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari, resiliensi ekonomi keluarga sangat berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, serta aset yang dimiliki. Keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi yang baik umumnya mampu menyusun skala prioritas

²² Abrar Bawati, Merve Uzunalio, and Max Thaning, "DEMOGRAPHIC RESEARCH Family and Social Resilience: A Scoping Review of the Empirical Literature" 52, no. April (2025), <https://doi.org/10.4054/DemRes.2025.52.27>.

kebutuhan, mengendalikan pola konsumsi, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara lebih efektif. Selain aspek ekonomi, ketahanan ini juga dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi, seperti kerja sama antar anggota keluarga, komunikasi yang terbuka, serta kemampuan dalam mengambil keputusan ekonomi secara bijak.²³ Perpaduan antara pengelolaan keuangan yang baik dan kekuatan hubungan dalam keluarga menjadi dasar penting dalam membangun resiliensi ekonomi keluarga.

Tujuan utama dari resiliensi ekonomi keluarga adalah memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga, baik dalam kondisi normal maupun ketika menghadapi situasi krisis. Resiliensi ekonomi keluarga bertujuan agar keluarga tetap mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan meskipun berada dalam tekanan ekonomi.²⁴ Selain itu, resiliensi ini juga berperan dalam mengurangi tingkat kerentanan ekonomi keluarga, meningkatkan kemampuan dalam mengelola risiko, serta mencegah terjadinya penurunan kesejahteraan yang berkepanjangan.

Lebih jauh, resiliensi ekonomi keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi yang baik cenderung lebih mampu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif, seperti bekerja, berwirausaha, atau mengembangkan usaha keluarga. Dalam konteks pelaku UMKM, resiliensi

²³ Fenny Melinda, "PENTINGNYA KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DALAM KESEJAHTERAAN KELUARGA," *Pembelajaran, Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 27–34.

²⁴ Ike Herdiana and Seger Handoyo, "Family Resilience : A Conceptual Review," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 133, no. 1984 (2018): 42–48.

ekonomi keluarga sering kali menjadi penopang utama keberlangsungan usaha, terutama ketika usaha menghadapi tekanan seperti kenaikan harga bahan baku atau penurunan permintaan pasar.²⁵ Dengan demikian, resiliensi ekonomi keluarga tidak hanya berfungsi menjaga kesejahteraan internal keluarga, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi pada tingkat yang lebih luas.

Adapun indikator atau dimensi resiliensi ekonomi keluarga dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan kerangka resiliensi rumah tangga yang dibahas dalam FSIN (*Food Security Information Network*) yaitu:²⁶

a. Absorptive Capacity

Merupakan kemampuan rumah tangga atau pelaku UMKM untuk bertahan ketika menghadapi tekanan ekonomi dengan cara menyerap dan menahan dampak awal guncangan agar tidak menimbulkan kerugian yang bersifat permanen. Kemampuan ini terlihat saat keluarga pelaku UMKM menghadapi situasi sulit, seperti kenaikan harga bahan baku, penurunan pendapatan, atau ketidakstabilan usaha, namun tetap berupaya menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga.

Dalam praktiknya, *absorptive capacity* tercermin melalui berbagai strategi jangka pendek, seperti memanfaatkan tabungan yang dimiliki, mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak, menyesuaikan kembali anggaran rumah tangga, serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

²⁵ Hidayat, Suryanto, and Hidayat, "KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI KEGUNCANGAN EKONOMI SELAMA PANDEMI."

²⁶ FSIN (Food Security Network) Information, "Resilience Measurement," 2013, Hal. 5-6.

Melalui strategi tersebut, keluarga pelaku UMKM berusaha menjaga stabilitas ekonomi tanpa harus melakukan perubahan besar terhadap sistem usaha yang telah dijalankan.

b. Adaptive Capacity

Merupakan kemampuan keluarga pelaku UMKM untuk bersikap proaktif dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Berbeda dengan *absorptive capacity* yang lebih menekankan pada upaya bertahan dalam jangka pendek, kapasitas adaptif berfokus pada penyesuaian strategi usaha dan penghidupan agar tetap dapat berjalan dan berkelanjutan dalam jangka menengah hingga panjang.

Dalam praktiknya, kapasitas adaptif pada keluarga pelaku UMKM dapat dilihat dari kemampuan mereka melakukan perubahan dalam menjalankan usaha, seperti mengganti jenis atau kualitas bahan baku, menyesuaikan harga jual produk, mengubah skala produksi sesuai kemampuan modal dan permintaan pasar, melakukan diversifikasi produk, hingga mencari sumber pendapatan tambahan di luar usaha utama. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai bentuk respon sadar terhadap kondisi ekonomi yang terus berubah.

Proses adaptasi tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didasarkan pada pemahaman pelaku UMKM terhadap dinamika lingkungan ekonomi, seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan perilaku konsumen, serta kondisi pasar lokal. Dengan kapasitas adaptif yang baik, keluarga pelaku UMKM tidak hanya mampu mempertahankan keberlangsungan usaha, tetapi

juga dapat mengurangi risiko kerugian dan membuka peluang baru untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

c. Transformative Capacity

Transformative capacity merujuk pada kemampuan yang bersumber dari sistem dan lingkungan eksternal dalam mendukung resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM. Kapasitas ini mencakup peran tata kelola pemerintahan, kebijakan publik, ketersediaan infrastruktur, jaringan komunitas, serta mekanisme perlindungan sosial, baik yang bersifat formal maupun informal. *Transformative capacity* tidak hanya bergantung pada kemampuan individu atau keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran institusi dan struktur sosial yang membentuk lingkungan tempat pelaku UMKM menjalankan usahanya. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak tersebut, keluarga pelaku UMKM memiliki peluang yang lebih besar untuk beradaptasi dan mempertahankan keberlanjutan usaha dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Dalam konteks resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM, kapasitas transformatif dapat dilihat dari sejauh mana pelaku usaha memiliki akses terhadap kebijakan dan program pemerintah yang mendukung UMKM, tersedianya infrastruktur pasar yang memadai, kemudahan memperoleh pembiayaan, serta adanya pelatihan, koperasi, dan jaringan sosial di tingkat lokal. Dukungan-dukungan tersebut memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk melakukan perubahan yang lebih mendasar, seperti memperluas skala

usaha, meningkatkan kualitas produk, atau mulai menerapkan model usaha yang lebih berkelanjutan.

Dengan adanya sistem pendukung yang kuat, keluarga pelaku UMKM tidak hanya mampu menyesuaikan diri secara sementara, tetapi juga memiliki peluang untuk berkembang dan memperkuat posisi ekonominya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, *transformative capacity* berperan sebagai pondasi utama bagi terjadinya perubahan struktural yang mendorong resiliensi ekonomi secara berkelanjutan, bukan sekadar respons sesaat terhadap tekanan ekonomi.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Ekonomi Keluarga

a. Tingkat Pendapatan dan Stabilitas Sumber Penghasilan

Pendapatan menjadi penopang utama dalam menjaga ketahanan ekonomi sebuah keluarga. Ketika pendapatan diperoleh secara relatif stabil, keluarga akan lebih mudah memenuhi kebutuhan sehari-hari, merencanakan pengeluaran, serta menyisihkan dana untuk keperluan masa depan. Kondisi ini membuat keluarga tidak mudah goyah saat menghadapi tekanan ekonomi. Namun, pada keluarga pelaku UMKM, pendapatan sering kali hanya bergantung pada satu jenis usaha. Ketergantungan ini menjadikan keluarga lebih rentan ketika terjadi kenaikan harga bahan baku atau penurunan permintaan pasar, karena secara langsung berdampak pada pendapatan yang diterima.²⁷ Oleh sebab itu, kestabilan dan keberlanjutan

²⁷ ROZALINDA, PUTRI, and MARDIAH, “Ketahanan Ekonomi Keluarga Pelaku Usaha Kecil Mikro Perempuan Di Kabupaten Padang Pariaman.”

pendapatan memegang peranan penting dalam menentukan seberapa kuat keluarga mampu bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai guncangan ekonomi.

b. Diversifikasi Sumber Pendapatan

Merupakan langkah penting bagi keluarga dalam memperkuat ketahanan ekonomi. Ketika keluarga tidak hanya bergantung pada satu sumber penghasilan, seperti dengan memiliki usaha sampingan, pekerjaan tambahan dari anggota keluarga lain, atau pendapatan di luar usaha utama, dampak guncangan ekonomi dapat ditekan.²⁸ Bagi keluarga pelaku UMKM, kondisi ini menjadi semacam “jaring pengaman” ketika usaha utama mengalami penurunan pendapatan akibat kenaikan harga bahan baku atau melemahnya daya beli masyarakat, sehingga kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi dan stabilitas ekonomi rumah tangga lebih terjaga.

c. Pengelolaan Keuangan Keluarga

Kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan sangat menentukan kekuatan ekonomi rumah tangga, terutama dalam menghadapi situasi sulit. Keluarga yang terbiasa menyusun anggaran, memisahkan keuangan usaha dan kebutuhan rumah tangga, serta menetapkan prioritas pengeluaran cenderung lebih siap menghadapi tekanan ekonomi. Dengan pemahaman keuangan yang baik, pendapatan dapat digunakan secara lebih efisien,

²⁸ Dwi Widiarsih et al., “Ketahanan Ekonomi Keluarga : Pengabdian Kepada Masyarakat Dengan Pendekatan New Home Economics” 6, no. 2 (2025): 270–78.

pengeluaran yang tidak perlu bisa ditekan, dan kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang tetap seimbang.²⁹ Sebaliknya, pada keluarga pelaku UMKM, pengelolaan keuangan yang kurang baik sering kali membuat dampak masalah ekonomi menjadi lebih besar dan sulit dikendalikan.

d. Kepemilikan Aset dan Tabungan

Aset dan tabungan berperan sebagai penyangga ekonomi keluarga ketika menghadapi situasi darurat atau tekanan ekonomi. Kepemilikan aset produktif, seperti peralatan usaha, lahan, atau ternak, dapat membantu keluarga tetap menjalankan usahanya meskipun kondisi sedang sulit. Di sisi lain, tabungan menjadi cadangan dana yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saat pendapatan menurun.³⁰ Keluarga yang tidak memiliki aset maupun tabungan umumnya lebih rentan terhadap guncangan ekonomi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali pulih.

e. Akses terhadap Modal dan Lembaga Keuangan

Akses keluarga terhadap lembaga keuangan, baik formal maupun informal seperti bank, koperasi, BMT, atau lembaga keuangan mikro, memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan ekonomi. Kemudahan memperoleh modal usaha membantu keluarga pelaku UMKM tetap

²⁹ Sobi Putri Isnani et al., "Pengelolaan Keuangan Keluarga Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Muslim : Tinjauan Dalam Perspektif Ekonomi Islam" 6, no. 1 (2025): 183–94.

³⁰ Inka Nusamuda Pratama and Muhammad Yazid Khofi, "Kekuatan Keputusan Finansial Perempuan Dan Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Berbasis Gender," *JIAN : Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 22, no. 01 (2025): 2025.

menjalankan produksinya, menyesuaikan skala usaha, atau melakukan inovasi ketika menghadapi tekanan ekonomi.³¹ Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap modal sering membuat keluarga terpaksa mengurangi produksi, bahkan menghentikan usaha, sehingga kondisi ekonomi rumah tangga menjadi semakin rentan.

B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

1. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang merupakan usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga. Indonesia sebagai negara berkembang menjadikan UMKM sebagai pondasi utama sektor perekonomian masyarakat, hal ini dilakukan untuk mendorong kemampuan masyarakat dalam berkembang khususnya dalam sektor ekonomi. Yang berarti UMKM adalah usaha produktif yang dimiliki perseroangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro.³²

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki beberapa pengertian yang berbeda berdasarkan sumbernya yang dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi UMKM dijelaskan sebagai berikut:

³¹ Soebiantoro and Nik Haryanti, "Peningkatan Akses Permodalan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)," *Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 122–36.

³² Aris Ariyanto et al., *Entrepreneurial Mindsets & Skill*, 2021, 35.

- a) Usaha Mikro adalah usaha rintisan yang beroperasi secara produktif, dimiliki oleh orang perorangan atau suatu badan usaha perorangan dengan kriteria kepemilikan aset bersih dan hasil penjualan tertentu sesuai undang-undang.
- b) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif atau perusahaan mikro yang berdiri sendiri, dimiliki serta dikelola oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki atau menjadi bagian dari usaha menengah atau usaha besar, dengan kriteria kepemilikan aset bersih dan hasil penjualan tertentu sesuai undang-undang.
- c) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif atau perusahaan mikro yang berdiri sendiri, dimiliki serta dikelola oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki atau menjadi bagian dari usaha kecil atau usaha besar, dengan kriteria kepemilikan aset bersih dan hasil penjualan tertentu sesuai undang-undang.

UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang dijalankan secara mandiri oleh perorangan atau badan usaha yang berdiri sendiri dengan skala mikro, kecil, atau menengah berdasarkan kriteria aset dan penjualan.

b. Pendapat Para Ahli

Menurut Rudjito Usaha mikro merupakan bisnis kecil. Meskipun berskala kecil, namun bisnis tersebut mampu membantu roda perekonomian negara, sedangkan menurut M Kwartono usaha yang dikategorikan ke dalam

skala mikro adalah jenis usaha yang nilai kekayaannya maksimal Rp 200.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau memiliki omzet penjualan per tahun maksimal Rp 1.000.000.000, dan dimiliki oleh Warga Negara Indonesia, selain itu menurut Ina Primiana UMKM adalah pengembangan empat kegiatan ekonomi utama yang menjadi motor penggerak pembangunan Indonesia, yaitu industri/manufaktur, agribisnis, bisnis kelautan, dan sumber daya manusia. Usaha mikro atau UMKM dipandang sebagai penggerak utama yang dapat membantu membangun Indonesia.³³

2. Kriteria UMKM

Berdasarkan pasal 35 PP 7/2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan UMKM, dijelaskan kriteria berdasarkan kepemilikan aset bersih dan hasil penjualan yang mengelompokkan tiap-tiap tipe usaha, kriteria UMKM yaitu antara lain:

a. Usaha Mikro

Adalah usaha produktif milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni:

- 1) Memiliki kekayaan bersih maksimal sebanyak Rp 1.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 2.000.000.000.

³³ Sulaeman, "PERBANDINGAN TINGKAT PENDAPATAN UMKM DI MASA PANDEMI DAN PASCA COVID-19 (Studi Kasus Di Objek Wisata Loang Baloq Kota Mataram)," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 2, no. 4 (2023).

b. Usaha Kecil

Adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 1.000.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 5.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.000.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 15.000.000.000.

c. Usaha Menengah

Adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dan dikuasai.

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 5.000.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 15.000.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.

3. Karakteristik UMKM

Pandji Anoraga dalam bukunya menerangkan bahwa sektor usaha memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sistem yang relatif administrasian pembukuan sederhana dan cenderung tidak mengikuti patokan administrasi pembukuan standar. Kadang kala pembukuan jarang di mutakhir maka menyebabkan kesulitan dalam menilai kerja dari usahanya.
- b. Margin dari usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
- c. Modal yang terbatas.³⁴
- d. Pengalaman manajerial untuk mengelola perusahaan masih sangat terbatas.³⁵
- e. Negosiasi dan kemampuan pemasaran serta diversifikasi pasar yang tidak memiliki batasan.
- f. Kemampuan dalam sumber dana dari pasar modal terendah, mengingat keterbatasan sistem administrasinya dengan mendapatkan dana dipasar modal, sebuah perusahaan tentunya harus mengikuti system administrasi standar dan tentunya harus transparan.

³⁴ Satriaji Vinatra, "Peran Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara Dan Masyarakat," *Jurnal Akuntan Publik* (2023), hal. 4, <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.832>.

³⁵ Sofyan S., "Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Perekonomian Indonesia," *Jurnal Bilancia* 11, no. 1 (2017): hal. 45, file:///C:/Users/Asus/Downloads/298-Article Text-380-1-10-20180728-3.pdf.

4. Jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Adapun jenis-jenis usaha mikro kecil dan menengah diantaranya sebagai berikut:

- a. Bisnis Kuliner, adalah bisnis yang tak pernah mati karena makanan merupakan kebutuhan semua orang.
- b. Bisnis Fashion, juga berpotensi menghasilkan profit yang besar, terutama pada momen tertentu seperti hari raya.
- c. Bisnis Pendidikan, tempat tempat kursus dan pelatihan tatap muka cukup digemari, baik pelajar sekolah maupun orang yang ingin menambah keahlian khusus.
- d. Bisnis Agribisnis, sebagai kebutuhan pokok, peluang bisnis, agribisnis yaitu bisnis dibidang pertanian dan peternakan sangat terbuka lebar.
- e. Bisnis Otomotif, ada banyak peluang bisnis usaha kecil menengah bidang otomotif, antara lain jual beli suku cadang kendaraan, rental mobil, atau motor, bengkel otomotif dan jasa cuci kendaraan.³⁶

5. Faktor-Faktor Usaha Mikro Kecil dan Menengah

a. Faktor Internal

1. Kurangnya permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha.

³⁶ MELIANA NING TIAS, "PERAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) TAHU DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT ABIAN TUBUH (Studi Kasus Di Kelurahan Abian Tubuh Kecamatan Sandubaya Kota Mataram) Untuk" (MUHAMMADIYAH MATARAM, 2021), hal. 28.

2. Sumber daya manusia yang terbatas, keterbatasan SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilan sangat berpengaruh pada manajemen pengelolaan usahannya.
3. Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi usaha kecil. jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi rendah maka produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif.

b. Faktor Eksternal

1. Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif dengan kebijaksanaan pemerintah menumbuh kembangkan usaha mikro kecil dan menengah.
2. Terbatasnya sarana dan prasarana usaha, kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usaha.
3. Terbatasnya akses pasar, akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik pasar nasional maupun internasional.³⁷

³⁷ Ibid., hal. 30.

C. Kenaikan Harga Bahan Baku

1. Pengertian Harga Bahan Baku

Harga menurut Kotler dan Amstrong adalah sejumlah uang yang ditukarkan untuk sebuah produk dan jasa. Lebih jauh lagi, harga adalah sejumlah nilai yang konsumen tukarkan untuk jumlah manfaat dengan memiliki atau menggunakan suatu barang atau jasa. Harga merupakan hal yang diperhatikan konsumen saat melakukan pembelian. Sebagian konsumen bahkan mengidentifikasikan harga dengan nilai. Menurut Swastha, harga merupakan sejumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayannya.³⁸

Usaha atau perusahaan yang menghasilkan suatu jenis barang, tentunya akan selalu membutuhkan bahan baku untuk merealisasikan proses produksi. Bahan baku adalah input terpenting dalam proses produksi. Bahan baku atau barang mentah adalah bahan yang dibeli dan digunakan oleh suatu usaha yang kemudian diolah untuk menghasilkan produk setengah jadi atau barang jadi.³⁹ Bahan baku dibagi dalam dua macam, yaitu baku baku langsung dan bahan baku tidak langsung.

a. Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung yaitu bahan yang membentuk bagian dari barang jadi yang biaya nya dapat dibebankan dari biaya barang jadi tersebut. Jumlah

³⁸ Friani Gloria Igir and Jhony R E Tampi, "Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Mobil Daihatsu Grand Max Pick Up" 6, no. 2 (2018): hal.89.

³⁹ Rindi Permatasari, "ANALISIS HARGA BAHAN BAKU DALAM PEMBENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Kasus Bakso Family Lampung Tengah)" (2022).

bahan baku langsung bersifat fleksibel yaitu tergantung dari besar kecilnya volume produksi.

b. Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan baku tidak langsung adalah bahan yang ikut berperan dalam proses produksi dalam sebuah industri atau perusahaan, tetapi wujudnya tidak secara langsung dapat dilihat pada barang jadi yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga bahan baku merupakan sejumlah nilai atau uang yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk memperoleh bahan baku sebagai input utama dalam proses produksi, baik untuk menghasilkan barang setengah jadi maupun barang jadi. Harga bahan baku mencerminkan nilai ekonomis dari bahan mentah yang dipertukarkan dan menjadi salah satu komponen utama dalam struktur biaya produksi. Besar kecilnya harga bahan baku sangat memengaruhi kelancaran dan efisiensi proses produksi, penetapan harga jual produk, serta tingkat keuntungan yang diperoleh usaha.⁴⁰ Oleh karena itu, setiap perubahan harga bahan baku akan berdampak langsung terhadap kinerja usaha dan keberlanjutan kegiatan produksi, terutama bagi pelaku usaha skala kecil dan menengah.

2. Faktor Penyebab Kenaikan Harga Bahan Baku

Kenaikan harga bahan baku merupakan fenomena ekonomi yang sering terjadi dan berdampak langsung terhadap keberlangsungan usaha, khususnya

⁴⁰ Maria Ulfa, Suci Putri Lestari, and Kusuma Agdhi Rahwana, "The Influence of Raw Material Costs and Direct Labor Costs on Production Cost Efficiency (Case Study at the Sumedang Asoy Tofu Factory for the Period 2018-2021) Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Efisiensi Biaya Produksi ," *Of Indonesian Management* 2, no. 3 (2022): 795–804.

pada sektor industri kecil, menengah, dan UMKM. Perubahan harga bahan baku tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar sederhana, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor struktural, kebijakan, dan kondisi eksternal.⁴¹

Adapun faktor-faktor penyebabnya yaitu:

a. Keterbatasan Pasokan Bahan Baku

Keterbatasan pasokan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong kenaikan harga bahan baku. Pasokan dapat berkurang karena berbagai kondisi, seperti gagal panen, cuaca ekstrem, bencana alam, kerusakan sarana produksi, hingga menurunnya produktivitas sektor primer. Secara sederhana, teori ekonomi menjelaskan bahwa ketika jumlah barang yang tersedia di pasar tidak mampu memenuhi kebutuhan atau permintaan, maka harga akan cenderung naik sebagai upaya menyeimbangkan kondisi permintaan dan penawaran.

Pada bahan baku yang berasal dari sektor pertanian, perubahan iklim semakin memperbesar ketidakpastian dalam proses tanam dan panen. Musim yang sulit diprediksi menyebabkan hasil produksi tidak stabil dari waktu ke waktu.⁴² Ketidakstabilan ini berdampak langsung pada ketersediaan bahan baku di pasar, sehingga memicu kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus.

⁴¹ Maurizio Bragagni Esq Obe and Lorenc Xhaferaj, "RAW MATERIAL PRICES INCREASE" 44 (2021).

⁴² Jovi Saputra et al., "ANALISIS DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS DAN CABAI TERHADAP PERSPEKTIF EKONOMI DAN SOSIAL DI KEPULAUAN RIAU," *Jurnal Ekonomi Revolusioner* 6, no. 12 (2023): 63–68.

b. Gangguan Rantai Pasok

Gangguan rantai pasok sering terjadi akibat berbagai hambatan dalam proses distribusi, seperti keterbatasan infrastruktur, kondisi darurat seperti pandemi, maupun konflik global. Selain itu, ketergantungan pelaku usaha pada pemasok tertentu juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kelangkaan bahan baku. Ketika proses distribusi tidak berjalan dengan lancar, pasokan bahan baku tidak dapat menjangkau pasar secara optimal, sehingga kondisi tersebut mendorong kenaikan harga.

Pandemi COVID-19 menjadi contoh nyata bagaimana gangguan pada rantai pasok global berdampak langsung terhadap ketersediaan bahan baku.⁴³ Pembatasan mobilitas, penutupan wilayah, serta terganggunya aktivitas produksi dan distribusi menyebabkan kelangkaan bahan baku di berbagai sektor, yang pada akhirnya memicu lonjakan harga secara signifikan.

c. Kenaikan Biaya Produksi

Kenaikan biaya produksi menjadi salah satu faktor penting yang mendorong meningkatnya harga bahan baku. Biaya produksi meliputi berbagai komponen, seperti upah tenaga kerja, harga pupuk, benih, pakan, energi, biaya perawatan alat, serta biaya operasional lainnya. Ketika komponen biaya tersebut mengalami kenaikan, produsen cenderung

⁴³ Rocky Mahmud et al., "The Container Shipping Crisis during COVID-19 Disruption : Consequences and Lessons Learned from News Analysis" 4 (2025).

menyesuaikan harga jual bahan baku sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan usahanya.

Kondisi ini dikenal sebagai *cost-push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi akibat meningkatnya biaya produksi.⁴⁴ Dalam situasi tersebut, produsen sering kali tidak memiliki banyak pilihan selain meneruskan kenaikan biaya kepada konsumen atau pelaku usaha pada tahap produksi selanjutnya, sehingga harga bahan baku pun ikut meningkat.

d. Fluktuasi Nilai Tukar

Fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga bahan baku, khususnya bahan baku yang berasal dari impor. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing, harga bahan baku impor otomatis menjadi lebih mahal.⁴⁵ Kondisi ini secara langsung meningkatkan biaya produksi di dalam negeri, terutama bagi sektor industri dan pelaku usaha yang masih sangat bergantung pada penggunaan bahan baku impor.

e. Kenaikan Harga Energi dan Bahan Bakar

Energi dan bahan bakar merupakan komponen penting dalam proses produksi dan distribusi bahan baku. Ketika harga bahan bakar minyak (BBM) mengalami kenaikan, biaya transportasi, distribusi, dan pengolahan bahan baku juga ikut meningkat.⁴⁶ Selain itu, kenaikan biaya listrik dan sumber energi lainnya turut menambah beban biaya yang harus

⁴⁴ M.Pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Harfa Creative, 2023).

⁴⁵ Yehezkiel William Rassi et al., "The Impact of Exchange Rate Fluctuations on the Price Stability of Imported Commodities in Indonesia Dampak Fluktuasi Kurs Terhadap Stabilitas Harga Komoditas Impor Di Indonesia" 4, no. 6 (2025): 1803–18.

⁴⁶ Nurma Tambunan, Sabila Aprilia, and Nabillah Pangesti Rahayu, "STUDY LITERATURE : DAMPAK KENAIKAN BBM BAGI" 2, no. 1 (2022): 329–36.

ditanggung produsen, sehingga secara keseluruhan biaya produksi menjadi lebih tinggi dan berdampak pada naiknya harga bahan baku.

f. Peningkatan Permintaan Bahan Baku

Peningkatan permintaan bahan baku umumnya terjadi seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, berkembangnya sektor industri, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, permintaan juga bersifat musiman, misalnya meningkat pada periode hari besar keagamaan atau momen tertentu yang mendorong tingkat konsumsi menjadi lebih tinggi dari biasanya.⁴⁷

Ketika peningkatan permintaan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dan ketersediaan pasokan, maka akan muncul tekanan terhadap harga. Dalam teori ekonomi, kondisi ini dikenal sebagai *demand-pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi akibat meningkatnya permintaan agregat terhadap barang dan jasa, termasuk bahan baku, sehingga harga cenderung mengalami kenaikan.

g. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah, seperti pembatasan impor, penerapan tarif bea masuk, pengurangan subsidi, serta pengaturan dalam sistem distribusi, memiliki pengaruh langsung terhadap harga bahan baku. Kebijakan yang bersifat membatasi pasokan atau meningkatkan biaya produksi cenderung mendorong kenaikan harga bahan baku di pasar.

⁴⁷ NIA RAHMA DANI, "PENGARUH FLUKTUASI MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM INDUSTRI SEMEN DI INDONESIA" (2024).

Meskipun kebijakan tersebut umumnya ditujukan untuk melindungi produsen dalam negeri dan menjaga stabilitas sektor tertentu, dalam jangka pendek kebijakan ini dapat menimbulkan tekanan harga. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh konsumen, tetapi juga oleh pelaku usaha yang harus menanggung biaya bahan baku yang lebih tinggi.

h. Spekulasi dan Penimbunan

Spekulasi dan praktik penimbunan bahan baku kerap dilakukan oleh pihak tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga. Tindakan ini menimbulkan kelangkaan bahan baku secara artifisial di pasar, sehingga harga meningkat pada tingkat yang tidak wajar dan tidak mencerminkan kondisi pasokan yang sebenarnya.⁴⁸

Praktik spekulasi umumnya muncul pada situasi ketidakpastian ekonomi, lemahnya pengawasan pasar, serta tingginya ekspektasi inflasi. Dalam kondisi tersebut, pelaku pasar cenderung menahan pasokan dengan harapan harga akan terus naik, yang pada akhirnya memperparah tekanan harga di tingkat konsumen dan pelaku usaha.

3. Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku terhadap UMKM

Kenaikan harga bahan baku menjadi tekanan yang cukup berat bagi keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah. Bahan baku merupakan bahan utama dalam proses produksi, sehingga setiap kenaikan harganya secara

⁴⁸ Safira Amanda Novianingrum et al., "Pengaruh Ekspor , Impor , Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2014-2023 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung," *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak (EKSAP)* 1, no. 3 (2024).

langsung akan meningkatkan biaya produksi yang harus ditanggung oleh pelaku UMKM. Kondisi ini semakin berat karena sebagian besar UMKM beroperasi dengan modal terbatas, skala usaha yang relatif kecil, serta margin keuntungan yang tidak terlalu besar.

Salah satu dampak yang paling dirasakan akibat kenaikan harga bahan baku adalah menurunnya laba usaha. Ketika biaya produksi meningkat, pelaku UMKM berada pada posisi yang sulit, yaitu harus memilih antara menaikkan harga jual produk atau mempertahankan harga dengan risiko keuntungan yang semakin menipis. Namun, dalam praktiknya tidak semua UMKM mampu menaikkan harga jual karena harus mempertimbangkan daya beli konsumen dan tingkat persaingan pasar.⁴⁹ Akibatnya, banyak pelaku usaha yang terpaksa menanggung kenaikan biaya tersebut, sehingga pendapatan usaha secara perlahan mengalami penurunan.

Selain memengaruhi laba, kenaikan harga bahan baku juga berdampak pada penurunan volume produksi. Keterbatasan modal membuat pelaku UMKM tidak lagi mampu membeli bahan baku dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya. Untuk menghindari kerugian yang lebih besar, pelaku usaha sering kali mengurangi skala produksi. Pengurangan ini berimplikasi pada berkurangnya jumlah produk yang dihasilkan, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya pendapatan usaha serta kemampuan memenuhi permintaan pasar.

⁴⁹ Ayu Cahya Riani et al., "Respon UMKM Ketoprak Terhadap Kenaikan Harga Bahan Baku : Implikasi Terhadap Minat Beli Konsumen" 03, no. 03 (2025): 264–70.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah menurunnya daya saing UMKM. Pelaku UMKM yang sangat bergantung pada bahan baku tertentu akan semakin sulit bersaing dengan usaha berskala lebih besar yang memiliki akses bahan baku lebih murah, jaringan distribusi yang lebih luas, serta cadangan modal yang lebih kuat. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang tanpa adanya strategi adaptasi yang memadai, UMKM berpotensi mengalami stagnasi usaha, bahkan tidak menutup kemungkinan harus menghentikan aktivitas usahanya.⁵⁰

Dengan demikian, kenaikan harga bahan baku tidak hanya berdampak pada aspek teknis produksi, tetapi juga memengaruhi stabilitas pendapatan, keberlanjutan usaha, dan posisi UMKM dalam persaingan pasar. Tekanan yang dialami usaha ini pada akhirnya turut berdampak pada kondisi ekonomi keluarga pelaku UMKM, mengingat dalam praktiknya keuangan usaha dan keuangan rumah tangga sering kali dikelola dalam satu kesatuan.

4. Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku terhadap Ekonomi Keluarga

Pelaku UMKM

Kenaikan harga bahan baku tidak hanya memengaruhi keberlangsungan usaha UMKM, tetapi juga berdampak langsung pada kondisi ekonomi keluarga pelaku usaha. Pada UMKM skala mikro dan kecil, batas antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga sering kali tidak jelas.⁵¹ Akibatnya, setiap tekanan

⁵⁰ Muhammad Azdril Pratama et al., “Analisis Dampak Kenaikan Harga Terhadap Kelangkaan Bahan Baku UMKM (Studi Kualitatif Di Pabrik Tahu Marmi)” 3, no. 2 (2024): 90–97.

⁵¹ Rina Sri Wahyuni, Sulisty Widiana, and Dedik Wiryawan, “UMKM , Koperasi , Dan BUMDes Di Tengah Tantangan Inflasi Dan Resesi” 2, no. 2 (2023): 10–16.

yang dialami usaha secara otomatis akan dirasakan oleh keluarga sebagai unit ekonomi yang sama.

Dampak yang paling mudah dirasakan adalah menurunnya pendapatan keluarga. Ketika keuntungan usaha berkurang akibat meningkatnya biaya bahan baku, kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari juga ikut tertekan. Pendapatan usaha yang sebelumnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya menjadi semakin terbatas, sehingga keluarga harus menyesuaikan pengelolaan keuangannya.

Kenaikan harga bahan baku juga memicu perubahan pola konsumsi keluarga. Untuk menjaga keseimbangan keuangan, keluarga pelaku UMKM cenderung mengurangi pengeluaran yang dianggap tidak terlalu mendesak, seperti konsumsi non-pokok, rekreasi, atau pembelian barang sekunder.⁵² Bahkan, dalam kondisi tertentu, keluarga terpaksa menekan pengeluaran untuk kebutuhan yang lebih penting, seperti kualitas makanan atau biaya pendidikan, demi menjaga agar usaha tetap berjalan.

Selain itu, kondisi ini dapat meningkatkan kerentanan ekonomi keluarga. Keterbatasan tabungan serta minimnya akses terhadap sumber pembiayaan membuat keluarga pelaku UMKM lebih rentan menghadapi guncangan ekonomi lanjutan. Apabila kenaikan harga bahan baku berlangsung dalam jangka waktu

⁵² Pratama et al., "Analisis Dampak Kenaikan Harga Terhadap Kelangkaan Bahan Baku UMKM (Studi Kualitatif Di Pabrik Tahu Marmi)."

yang lama, keluarga berisiko mengalami ketidakstabilan ekonomi yang berkepanjangan dan berpotensi jatuh ke dalam kondisi rentan atau miskin.

Meskipun demikian, kenaikan harga bahan baku juga mendorong keluarga pelaku UMKM untuk mengembangkan berbagai strategi adaptasi ekonomi.⁵³ Keluarga berupaya menyesuaikan diri dengan mengatur ulang anggaran rumah tangga, memanfaatkan tabungan yang tersedia, mencari sumber pendapatan tambahan, serta melibatkan anggota keluarga lain dalam aktivitas ekonomi. Upaya-upaya ini mencerminkan kemampuan keluarga dalam membangun resiliensi ekonomi agar tetap mampu bertahan di tengah tekanan yang dihadapi.

Dengan demikian, dampak kenaikan harga bahan baku terhadap ekonomi keluarga pelaku UMKM bersifat multidimensional, mencakup penurunan pendapatan, perubahan pola konsumsi, meningkatnya kerentanan ekonomi, serta munculnya strategi adaptasi keluarga. Hal ini menegaskan bahwa kenaikan harga bahan baku bukan semata-mata persoalan usaha, tetapi juga menyangkut kesejahteraan keluarga, sehingga penting untuk dikaji dalam kerangka resiliensi ekonomi keluarga.

⁵³ Rio Dwi Maulana et al., "Dampak Kenaikan Harga Barang Pokok Terhadap Pola Pengeluaran Masyarakat : Kajian Literatur Ekonomi Konvensional," 2025.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ayu Cahya Riani, dkk. (2023)	Respon UMKM Ketoprak terhadap Kenaikan Harga Bahan Baku dan Implikasinya terhadap Minat Beli Konsumen	Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku berdampak langsung pada peningkatan biaya produksi UMKM sehingga pelaku usaha melakukan penyesuaian harga jual dan efisiensi produksi untuk mempertahankan keberlangsungan usaha.	Persamaan: Sama-sama membahas dampak kenaikan harga bahan baku terhadap UMKM. Perbedaan: Penelitian ini fokus pada strategi usaha dan minat beli konsumen, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM.
2.	Raharjo dan Mulyani (2021)	Resiliensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan Kebijakan Pemerintah di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM mampu bertahan melalui strategi adaptasi usaha, pemanfaatan bantuan pemerintah,	Persamaan: Sama-sama mengkaji konsep resiliensi UMKM dalam menghadapi tekanan ekonomi.

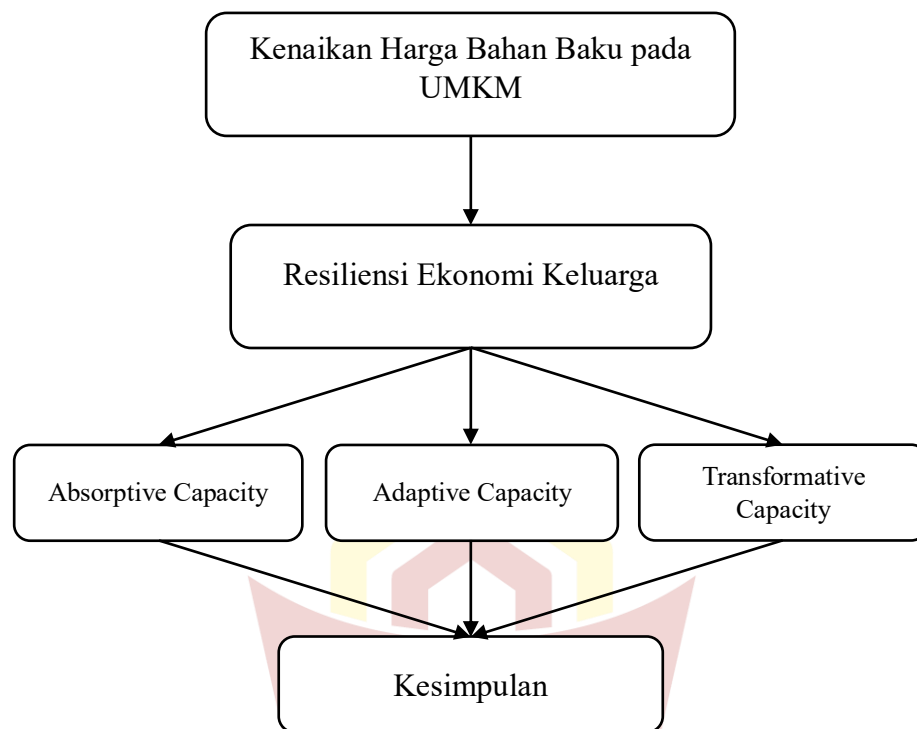
No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Masa Pandemi Covid-19	dan pengelolaan sumber daya secara fleksibel selama masa krisis.	Perbedaan: Penelitian ini fokus pada pandemi dan kebijakan pemerintah, sedangkan penelitian penulis fokus pada kenaikan harga bahan baku dan ekonomi keluarga.
3.	Adhi dan Hartiningsih (2024)	<i>Determinants of Micro and Small Business Resilience in Indonesia</i>	Penelitian ini menemukan bahwa resiliensi UMKM dipengaruhi oleh faktor modal, kemampuan adaptasi, jaringan sosial, dan inovasi usaha. UMKM yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi lebih mampu bertahan terhadap tekanan ekonomi.	Persamaan: Sama-sama membahas resiliensi UMKM dalam menghadapi tekanan ekonomi. Perbedaan: Penelitian ini bersifat kuantitatif dan fokus pada usaha, sedangkan penelitian penulis bersifat kualitatif

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				dan menempatkan keluarga sebagai unit analisis.
4.	Maulana, dkk. (2024)	<i>Impact and Resilience Strategy of MSMEs in Facing the COVID-19 Pandemic in Indonesia</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi resiliensi UMKM dilakukan melalui diversifikasi produk, efisiensi biaya, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menjaga pendapatan usaha.	Persamaan: Sama-sama membahas strategi adaptasi dan resiliensi UMKM. Perbedaan: Penelitian ini menitikberatkan pada dampak pandemi, sementara penelitian penulis menekankan kenaikan harga bahan baku dan dampaknya terhadap ekonomi keluarga.
5.	Jayanto, Anggraeni dan Safitriansyah (2023)	<i>Resilience of SMEs in Facing Economic Crises:</i>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa UMKM mampu bertahan dalam krisis ekonomi melalui	Persamaan: Sama-sama mengkaji resiliensi UMKM

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<i>Business Model Adaptation and Resource Optimization</i>	adaptasi model bisnis, pengoptimalan sumber daya, dan pengendalian biaya produksi.	dalam kondisi tekanan ekonomi. Perbedaan: Fokus penelitian ini pada adaptasi model bisnis, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM.
6.	Kamaluddi dkk. (2025)	<i>Adaptation Strategies of Micro Enterprises amid Global Economic Uncertainty</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi global mendorong usaha mikro untuk melakukan penghematan, mencari bahan baku alternatif, dan menyesuaikan skala produksi.	Persamaan: Sama-sama membahas adaptasi UMKM terhadap tekanan ekonomi. Perbedaan: Penelitian ini bersifat makro dan global, sedangkan penelitian penulis bersifat lokal dengan studi kasus di

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				Kecamatan X Koto Diatas.
7.	Putri dan Rozalinda (2022)	Peran Usaha Mikro terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga di Wilayah Pedesaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha mikro berperan penting dalam menopang pendapatan dan ketahanan ekonomi keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.	Persamaan: Sama-sama membahas ekonomi keluarga pelaku UMKM. Perbedaan: Penelitian ini tidak secara khusus membahas kenaikan harga bahan baku, sedangkan penelitian penulis fokus pada tekanan harga bahan baku sebagai faktor utama.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *Field Research* (Penelitian Lapangan) yaitu penelitian yang cara pengumpulan datanya langsung turun kelapangan atau dalam meneliti penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian yang berlangsung alami. Penelitian merupakan salah satu metode penelitian dengan cara mengamati, mengumpulkan data dan dokumentasi. Penelitian ini pada umumnya melibatkan interaksi secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode dalam penelitian yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menggali sebuah fenomena sosial, perilaku manusia, maupun konsep abstrak dengan pengumpulan data non-numerik.⁵⁴

Penulis memilih pendekatan kualitatif ini disebabkan karena dengan pendekatan kualitatif deskriptif memberikan fleksibilitas dalam mengumpulkan data yang kompleks dan variatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh pun akan berbentuk deskripsi yang komprehensif dan otentik mengenai resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat dan akan kaya topik ini.

⁵⁴ M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. syakir Media Press, 2021), http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdfhttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htmhttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan X Koto Diatas.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dan wawancara dengan informan dimulai pada bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan Januari 2026.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Contoh pengumpulan data primer meliputi wawancara dengan subjek penelitian, observasi langsung di lapangan, dan penggunaan kuesioner yang disebarkan kepada informan.⁵⁵

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya langsung yaitu pelaku UMKM di Kecamatan X Koto Diatas.

⁵⁵ Mohamad Muspawi Undari Sulung, "MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER," 2024, 112–113.

D. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi informannya adalah pelaku UMKM di Kecamatan X Koto Diatas dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pelaku UMKM yang masih aktif dalam menjalankan usahanya.
2. Usaha telah berjalan minimal 2 tahun.
3. Berperan sebagai kepala keluarga atau penanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.
4. Berlokasi usaha dan tempat tinggal di wilayah Kecamatan X Koto Diatas.
5. Memiliki anggota keluarga yang secara ekonomi masih berada dalam tanggung jawab pembiayaan kepala keluarga.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 orang pelaku UMKM yang berada di Kecamatan X Koto Diatas. Penentuan jumlah informan dilakukan dengan mempertimbangkan ketercukupan dan kedalaman data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Delapan informan tersebut dinilai telah mewakili karakteristik pelaku UMKM yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam menggambarkan kondisi dan strategi resiliensi ekonomi keluarga. Proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), pada saat informasi yang diperoleh dari para informan cenderung berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan. Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sehingga data yang diperoleh lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁶

Wawancara di sini dilakukan dengan tanya jawab kepada pelaku UMKM di Kecamatan X Koto Diatas. Tujuan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi secara mendalam mengenai bagaimana resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku.

2. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diamati dan tanpa mengubah keadaan yang diamati.⁵⁷

⁵⁶ Owen Doody, "Preparing and Conducting Interviews to Collect Data," 2013, 28–32.

⁵⁷ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," n.d., 21–46.h

Cara kerja dari metode ini adalah dengan cara terjun langsung kelapangan atau mendatangi tempat penelitian yaitu di Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok. Metode ini dipilih untuk mengetahui resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang menggunakan alat sebagai sumber data-data. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, foto-foto kegiatan yang di lakukan selama penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mencari dan mengatur catatan observasi, wawancara, dan sejenisnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang dipelajari dan disajikan, menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui secara cepat, sistematis dan praktis mengenai fakta dan karakteristik sejumlah individu atau kelompok, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini benar secara faktual.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data *reduction*, *data display*, dan *conclusioni drawing/verification*.⁵⁸

1. Proses Reduksi (Data *Reduction*)

Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada dasarnya dalam reduksi data ini peneliti berusaha menemukan data yang valid, sehingga ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh dapat dilakukan pengecekan ulang dengan informasi yang lain dari sumber yang berbeda.

2. Penyajian Data (Data *Display*)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud dapat berupa tabel yang disusun secara sistematis, grafik, diagram, chart, pictogram, atau bentuk visual lainnya yang memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis data.

⁵⁸ Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian untuk memastikan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Data yang diperoleh dari satu sumber saja sering kali belum sepenuhnya akurat dan berisiko dipengaruhi oleh peneliti. *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source of multiple data collection procedures.* Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa triangulasi adalah pegujian kredibilitas informasi yang diperoleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan membandingkan dari berbagai sumber, cara dan waktu sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya bias.⁵⁹

Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau waktu sehingga temuan penelitian lebih

⁵⁹ Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiya, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. M.Hum Yuliatri Novita (PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022).

valid, reliabel, dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Teknik ini juga membantu mendeteksi ketidaksesuaian data serta meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap hasil penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Kecamatan X Koto Diatas, yang terdiri dari 9 Nagari dengan luas wilayah 170,00 km², merupakan salah satu pilar ekonomi di Kabupaten Solok. Wilayah ini memiliki karakteristik ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan, di mana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi penggerak utama. Sebagian besar UMKM bergerak dalam pengolahan hasil bumi seperti kakao, karet, dan padi, serta sektor kuliner dan perdagangan eceran, sehingga keberadaan UMKM menjadi faktor penting dalam mendukung perekonomian lokal.

Mayoritas UMKM di X Koto Diatas merupakan usaha mikro yang dikelola secara mandiri oleh keluarga. Struktur modal usaha umumnya kecil, dengan aset rata-rata di bawah Rp50 juta, dan pendapatan usaha sering menjadi tumpuan utama rumah tangga, mencapai lebih dari 70% untuk kebutuhan esensial seperti pangan harian dan biaya pendidikan anak. Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa sekitar 60-80% pelaku usaha masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, sehingga setiap perubahan kondisi usaha langsung berdampak pada kesejahteraan keluarga.

Pelaku UMKM di daerah ini rentan terhadap fluktuasi harga bahan baku. Kenaikan harga, baik dari produk pangan pokok maupun input pertanian, dapat menggerus margin laba hingga 15-25% karena keterbatasan daya beli masyarakat

yang membuat harga jual sulit dinaikkan. Selain itu, ketergantungan pada pasokan dari luar daerah seperti Solok atau Bukittinggi menambah ketidakpastian biaya produksi akibat fluktuasi transportasi dan harga, sehingga pelaku UMKM perlu strategi khusus untuk menjaga keberlangsungan usaha.

Dalam menghadapi tekanan ekonomi tersebut, keluarga pelaku UMKM menerapkan berbagai strategi resiliensi. Secara operasional, mereka melakukan inovasi pada porsi produk dan efisiensi penggunaan bahan baku tanpa mengurangi kualitas. Dari sisi finansial, rumah tangga mengatur pengeluaran dan pengelolaan keuangan secara hati-hati, sementara modal sosial dimanfaatkan melalui jaringan informal seperti pinjaman antar kerabat atau arisan nagari. Kombinasi strategi ini memungkinkan pelaku UMKM mempertahankan keberlangsungan usaha sekaligus menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga meskipun menghadapi kenaikan harga bahan baku dan ketidakpastian pasar.

B. Deskripsi Informan Penelitian

Karakteristik informan dilihat dari umur dan jenis usaha disajikan untuk memberikan gambaran latar belakang demografis serta aktivitas ekonomi keluarga pelaku UMKM. Perbedaan umur mencerminkan perbedaan pengalaman dalam mengelola usaha, sedangkan jenis usaha menunjukkan beragam sektor ekonomi yang menjadi sumber penghidupan keluarga. Perbedaan ini juga memengaruhi kemampuan keluarga dalam menjaga ketahanan ekonomi, khususnya saat menghadapi kenaikan harga bahan baku, seperti disajikan berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Berdasarkan Umur dan Jenis Usaha

No	Nama Informan	Umur	Jenis Usaha
1.	Pak Samudin	71 Tahun	Kuliner (Tahu Brontak dan Pisang Molen)
2.	Deni Candra	41 Tahun	Kuliner (Sagun Bakar)
3.	Pak Syafrijal	66 Tahun	Kuliner (Pondok Bakso Mak On)
4.	Buk Sias	56 Tahun	Kuliner (Pondok Bakso Tiga Putra)
5.	Delvi Yani	42 Tahun	Kuliner (Mie Ayam dan Bakso Tompok)
6.	Muhammad Ikhsan	28 Tahun	Kuliner (Rindu Kebab)
7.	Buk Lismirna	57 Tahun	Kuliner (Sate)
8.	Wilhidayati	48 Tahun	Kuliner (Will Cake)

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Berdasarkan dari **Tabel 4.1** informan penelitian berasal dari kelompok usia yang cukup beragam, mulai dari 28 hingga 71 tahun. Perbedaan usia tersebut mencerminkan variasi tingkat pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan informan dalam mengelola usaha yang dijalankan. Seluruh informan bergerak di sektor kuliner, dengan jenis usaha yang beragam, seperti jajanan tradisional, bakso, mie ayam, kebab, sate, hingga usaha kue. Keberagaman jenis usaha ini menunjukkan luasnya aktivitas ekonomi keluarga pelaku UMKM yang menjadi objek penelitian. Perbedaan usia dan jenis usaha tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman berusaha serta karakteristik produk yang dihasilkan berperan dalam membentuk kemampuan keluarga pelaku UMKM dalam menyikapi dan menghadapi kenaikan harga bahan baku.

Untuk melihat pengalaman informan dalam menjalankan usahanya, disajikan karakteristik informan berdasarkan lama usaha pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Karakteristik Berdasarkan Lama Usaha

No	Nama Informan	Lama Usaha
1.	Pak Samudin	20 Tahun
2.	Deni Candra	25 Tahun
3.	Pak Syafrijal	20 Tahun
4.	Buk Sias	19 Tahun
5.	Delvi Yani	5 Tahun
6.	Muhammad Ikhsan	3 Tahun
7.	Buk Lismirna	35 Tahun
8.	Wilhidayati	4 Tahun

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Berdasarkan **Tabel 4.2** lama usaha informan berkisar antara 3 hingga 35 tahun. Perbedaan lama usaha tersebut menunjukkan variasi tingkat pengalaman yang memengaruhi kemampuan informan dalam menghadapi dinamika usaha, termasuk kenaikan harga bahan baku.

Kemudian disajikan karakteristik informan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Nama Informan	Jumlah Tanggungan
1.	Pak Samudin	3 Orang
2.	Deni Candra	4 Orang
3.	Pak Syafrijal	3 Orang
4.	Buk Sias	3 Orang
5.	Delvi Yani	6 Orang
6.	Muhammad Ikhsan	3 Orang
7.	Buk Lismirna	2 Orang
8.	Wilhidayati	3 Orang

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Berdasarkan **Tabel 4.3** diatas menyatakan jumlah tanggungan keluarga informan beragam antara 2 hingga 6 orang. Perbedaan jumlah tanggungan ini berpengaruh terhadap besarnya kebutuhan ekonomi keluarga, yang pada

akhirnya turut memengaruhi kemampuan keluarga pelaku UMKM dalam memenuhi kebutuhan hidup serta menghadapi tekanan ekonomi akibat kenaikan harga bahan baku.

Selanjutnya, karakteristik informan berdasarkan alamat tempat tinggal disajikan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Karakteristik Berdasarkan Alamat

No	Nama Informan	Alamat
1.	Pak Samudin	Jorong Pasar Nagari Paninjauan
2.	Deni Candra	Jorong Silungkang Nagari Sulit Air
3.	Pak Syafrijal	Jorong Linawan Nagari Sulit Air
4.	Buk Sias	Jorong Air Batumbuak Nag Paninjauan
5.	Delvi Yani	Jorong Talago Laweh Nagari Sulit Air
6.	Muhammad Ikhsan	Jorong Pasa Hilia Nagari Tanjung Balik
7.	Buk Lismirna	Jorong Balai-Balai Nagari Kuncir
8.	Wilhidayati	Jorong Karimbang Nagari Sibarambang

Sumber: Data Primer, diolah (2026)

Berdasarkan **Tabel 4.4** di atas menyatakan informan penelitian tersebar di beberapa jorong dan nagari yang berbeda. Persebaran tempat tinggal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM berasal dari wilayah yang beragam, dengan kondisi lingkungan dan akses terhadap sumber daya usaha yang tidak sama. Perbedaan lokasi tersebut turut memengaruhi aktivitas usaha serta kondisi ekonomi keluarga pelaku UMKM.

C. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian yang peneliti dapat dalam melakukan wawancara dengan informan, yaitu:

1. *Absorptive Capacity*

Absorptive capacity merupakan kemampuan keluarga pelaku UMKM dalam bertahan dari tekanan ekonomi yang terjadi tanpa melakukan perubahan besar terhadap usaha yang dijalankan. Adapun jawaban dari pertanyaan “Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu rasakan pertama kali ketika terjadi kenaikan harga bahan baku?” yang diberikan kepada informan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jawaban Responden tentang *Absorptive Capacity* Bagian 1

No	Nama Informan	Jawaban
1.	Pak Samudin	Kondisi ekonomi keluarga dirasakan mulai agak sulit karena pemasukan yang dirasa kurang sehingga harus dicukup-cukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. ⁶⁰
2.	Deni Candra	Ketika terjadi kenaikan harga bahan baku, kondisi ekonomi keluarga terasa pas-pasan karena biaya yang dikeluarkan untuk produksi meningkat. ⁶¹
3.	Pak Syafrijal	Kondisi ekonomi yang dirasakan pada saat itu masih tergolong pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. ⁶²
4.	Buk Sias	Kondisi ekonomi yang dirasakan pada saat itu kurang stabil dan berpengaruh terhadap pendapatan usaha. ⁶³
5.	Delvi Yani	Ketika terjadi kenaikan harga, kondisi ekonomi keluarga menjadi kurang stabil karena jumlah

⁶⁰ Pak Samudin, “Wawancara Tentang UMKM”, (Jorong Pasar Nagari Paninjauan), 16 Januari 2026.

⁶¹ Deni Candra, “Wawancara Tentang UMKM”, (Jorong Silungkang Nagari Sulit Air), 17 Januari 2026.

⁶² Pak Syafrijal, “Wawancara Tentang UMKM”, (Jorong Linawan Ngari Sulit Air), 17 Januari 2026.

⁶³ Buk Sias, “Wawancara Tentang UMKM”, (Jorong Air Batumbuak Nagari Paninjauan), 17 Januari 2026.

No	Nama Informan	Jawaban
		pengeluaran untuk usaha dan kebutuhan keluarga turut meningkat. ⁶⁴
6.	Muhammad Ikhsan	Kondisi ekonomi keluarga relatif stabil dan kebutuhan pokok masih bisa tercukupi. ⁶⁵
7.	Buk Lismirna	Awalnya kondisi ekonomi keluarga terasa pas-pasan, karena modal dari usaha yang dikeluarkan lebih banyak daripada uang masuk dari penjualan. ⁶⁶
8.	Wilhidayati	Kondisi yang dirasakan oleh keluarga kurang stabil antara pemasukan dengan pengeluaran. ⁶⁷

Berdasarkan dari **Tabel 4.5** dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga bahan baku secara umum memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi keluarga pelaku UMKM. Sebagian besar informan merasakan kondisi ekonomi yang pas-pasan hingga kurang stabil akibat meningkatnya biaya produksi dan pengeluaran rumah tangga, sehingga pendapatan yang diperoleh harus dikelola secara lebih ketat untuk memenuhi kebutuhan pokok. Meskipun demikian, terdapat beberapa informan yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarganya masih relatif stabil, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan keluarga pelaku UMKM dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat kenaikan harga bahan baku.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti selanjutnya menanyakan “Bagaimana strategi bertahan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan pokok

⁶⁴ Delvi Yani, “Wawancara Tentang UMKM”, (Jorong Talago Laweh Nagari Sulit Air), 19 Januari 2026.

⁶⁵ Muhammad Ikhsan, “Wawancara Tentang UMKM” (Jorong Pasa Hilia Nagari Tanjung Balik), 18 Januari 2026.

⁶⁶ Buk Lismirna, “Wawancara Tentang UMKM” (Jorong Balai-Balai Nagari Kuncir), 19 Januari 2026.

⁶⁷ Wilhidayati, “Wawancara Tentang UMKM” (Jorong Karimbang Nagari Sibarambang), 20 Januari 2026.

keluarga ketika menghadapi kenaikan harga bahan baku?” yang diberikan kepada informan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jawaban Responden tentang *Absorptive Capacity* Bagian 2

No	Nama Informan	Jawaban
1.	Pak Samudin	Dalam menghadapi kondisi tersebut, sesama anggota keluarga saling memahami dengan membatasi pengeluaran yang tidak diperlukan.
2.	Deni Candra	Dalam menghadapi kondisi tersebut, saya lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok dengan cara mengatur kembali pengeluaran rumah tangga serta menyesuaikan jumlah produksi agar tetap seimbang.
3.	Pak Syafrijal	Oleh karena itu, strategi yang paling diutamakan adalah mendahulukan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga serta mengatur kembali jumlah pengeluaran rumah tangga.
4.	Buk Sias	Untuk mengatasi hal tersebut, saya melakukan pengaturan pengeluaran sebaik mungkin agar pendapatan tetap dapat terpenuhi.
5.	Delvi Yani	Untuk mengatasi kondisi tersebut, strategi yang dilakukan adalah tetap berjualan setiap hari, mementingkan keperluan yang benar diperlukan, serta mengatur dan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu.
6.	Muhammad Ikhsan	Strategi utama yang dilakukan yaitu mengatur keuangan dengan baik, dengan menekan biaya pengeluaran yang tidak diperlukan.
7.	Buk Lismirna	Oleh karena itu, kami lebih hemat dalam pengeluaran rumah tangga dan tetap berjualan seperti biasa agar dapur tetap bisa berasap.
8.	Wilhidayati	Oleh karena itu, demi terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga, strategi yang dilakukan yaitu dengan mengatur pengelolaan keuangan keluarga serta mengurangi hal-hal kebutuhan lain yang dirasa tidak perlu.

Berdasarkan dari **Table 4.6** dapat disimpulkan bahwa strategi utama yang dilakukan keluarga pelaku UMKM dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat kenaikan harga bahan baku adalah dengan mengatur dan membatasi pengeluaran rumah tangga serta memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok. Selain itu,

sebagian informan tetap menjalankan usaha secara rutin dengan menyesuaikan jumlah produksi agar pendapatan tetap terjaga, sehingga kebutuhan keluarga dapat terus terpenuhi meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

Setelah keluarga pelaku UMKM menerapkan berbagai strategi bertahan untuk menghadapi kenaikan harga bahan baku, peneliti kemudian menanyakan “Bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu setelah menerapkan strategi bertahan dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku” yang diberikan kepada informan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Jawaban Responden tentang *Absorptive Capacity* Bagian 3

No	Nama Informan	Jawaban
1.	Pak Samudin	Meskipun berada dalam kondisi yang pas-pasan, kebutuhan pokok keluarga masih dapat terpenuhi.
2.	Deni Candra	Alhamdulillah, setelah menerapkan strategi tersebut, kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih stabil.
3.	Pak Syafrijal	Setelah strategi tersebut diterapkan, kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih terjaga karena pengeluaran dapat dikelola dengan lebih baik.
4.	Buk Sias	Setelah pengeluaran diatur, kondisi ekonomi menjadi lebih stabil dan kebutuhan sehari-hari masih dapat tercukupi.
5.	Delvi Yani	Setelah strategi tersebut dijalankan, kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih terkontrol dan kebutuhan pokok masih dapat terpenuhi.
6.	Muhammad Ikhsan	Dengan penerapan strategi tersebut, kondisi ekonomi keluarga sudah cukup stabil setelah menerapkan strategi itu meski sepenuhnya belum kembali ke seperti mula.
7.	Buk Lismirna	Seiring berjalannya waktu, lama-lama mulai terbiasa, walaupun keuntungannya berkurang tapi masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.
8.	Wilhidayati	Setelah menerapkan strategi tersebut, kondisi ekonomi keluarga mulai teratur walaupun ada beberapa kebutuhan yang masih dirasa kurang.

Berdasarkan dari **Table 4.7** dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pengelolaan keuangan dan pengaturan pengeluaran memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi keluarga pelaku UMKM. Meskipun sebagian keluarga masih berada dalam kondisi yang terbatas dan keuntungan usaha cenderung menurun, kebutuhan pokok keluarga pada umumnya tetap dapat terpenuhi. Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi lebih stabil dan terkontrol dibandingkan sebelum strategi tersebut diterapkan.

2. *Adaptive Capacity*

Adaptive capacity adalah kemampuan keluarga pelaku UMKM untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan ekonomi akibat kenaikan harga bahan baku, baik melalui pengelolaan usaha maupun ekonomi rumah tangga. Adapun jawaban dari pertanyaan “Ketika terjadi tekanan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan apa saja yang dilakukan keluarga Bapak/Ibu dalam pengelolaan usaha?” yang diberikan kepada informan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Jawaban Responden tentang *Adaptive Capacity* Bagian 1

No	Nama Informan	Jawaban
1.	Pak Samudin	Kalau harga bahan baku naik, kami biasanya mengurangi jumlah produksi, menyesuaikan porsi dan mencari bahan baku yang lebih terjangkau tanpa mengurangi standar penjualan.
2.	Deni Candra	Untuk pembelian barang produksi disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dan dari segi harga mungkin akan dinaikkan sedikit.
3.	Pak Syafrijal	Perubahan dari segi memproduksi tidak ada, tetap dilakukan seperti yang biasa-biasanya dan mungkin saja ketika terjadi kenaikan harga bahan baku harga penjualan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi.

No	Nama Informan	Jawaban
4.	Buk Sias	Untuk produksinya tidak ada perubahan, sedangkan untuk harga jualannya disesuaikan dengan kondisi pasar.
5.	Delvi Yani	Kalau harga bahan naik, belanja bahan biasanya diatur lagi, dan harga penjualan disesuaikan dengan kondisi yang ada.
6.	Muhammad Ikhsan	Perubahan yang dilakukan seperti mengatur ulang penggunaan bahan baku yang digunakan dan menyesuaikan porsi agar pelanggan tidak merasa heran terhadap perubahan yang terjadi.
7.	Buk Lismirna	Tidak banyak perubahan, paling jumlah belanja bahan disesuaikan dan harga penjualan dinaikkan sedikit.
8.	Wilhidayati	Lebih ditingkatkan modal usahanya, dan untuk penjualannya juga bisa disesuaikan dengan bentuk variasi yang diinginkan oleh konsumen.

Berdasarkan dari **Tabel 4.8** dapat disimpulkan bahwa *adaptive capacity* keluarga pelaku UMKM terlihat dari berbagai upaya penyesuaian saat menghadapi kenaikan harga bahan baku. Upaya ini meliputi pengaturan jumlah produksi, penyesuaian penggunaan bahan baku, dan penyesuaian harga jual sesuai kondisi pasar tanpa menurunkan kualitas produk. Strategi tersebut menunjukkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi agar usaha tetap berjalan dan pendapatan keluarga tetap terjaga.

Peneliti kemudian menggali informasi terkait proses yang dijalani oleh keluarga pelaku UMKM dalam melakukan penyesuaian tersebut. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah “Bagaimana proses keluarga Bapak/Ibu melakukan penyesuaian tersebut dalam menjalankan usaha” yang diberikan kepada informan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Jawaban Responden tentang *Adaptive Capacity* Bagian 2

No	Nama Informan	Jawaban
1.	Pak Samudin	Penyesuaian dilakukan dengan berunding dengan keluarga, dijalankan dengan pelan-pelan sekaligus melihat kondisi modal dan biaya usaha.
2.	Deni Candra	Penyesuaian dilakukan secara bertahap dengan mengambil keputusan bersama dalam menentukan jumlah dan biaya produksi dalam menjalankan usaha.
3.	Pak Syafrijal	Untuk penyesuaian dilakukan secara perlahan dan dengan pertimbangan yang baik, terlebih dahulu memantau dari usaha orang lain yang berada di sekitar.
4.	Buk Sias	Proses penyesuaian dilakukan secara pelan-pelan supaya pembeli tidak langsung merasakan langsung kenaikan harga jual.
5.	Delvi Yani	Penyesuaian dilakukan pelan-pelan sambil melihat keadaan pembeli, kondisi usaha, dan supaya usaha tetap bisa berjalan.
6.	Muhammad Ikhsan	Penyesuaian usaha dilakukan secara bertahap dengan tetap mempertahankan kegiatan usaha yang ada, sehingga usaha tetap berjalan dan kebutuhan keluarga tetap terpenuhi.
7.	Buk Lismirna	Penyesuaian dilakukan pelan-pelan, sambil melihat kondisi pembeli, supaya pelanggan tetap mau beli.
8.	Wilhidayati	Penyesuaian dilakukan dengan pelan-pelan sambil melihat kondisi pasar dan apa yang diminati oleh konsumen.

Berdasarkan dari **Tabel 4.9** dapat disimpulkan *adaptive capacity* keluarga pelaku UMKM tercermin dari proses penyesuaian usaha yang dilakukan secara bertahap dan penuh pertimbangan. Penyesuaian tersebut umumnya dibahas melalui musyawarah keluarga dengan memperhatikan kondisi modal, biaya produksi, jumlah pembeli, serta situasi pasar. Dengan cara ini, usaha tetap dapat dijalankan tanpa menimbulkan dampak yang berarti bagi pelanggan maupun keberlangsungan usaha.

Meskipun penyesuaian usaha telah dilakukan secara bertahap dan melalui pertimbangan yang matang, penting untuk melihat sejauh mana langkah-langkah tersebut memberikan dampak terhadap keberlangsungan usaha dan stabilitas pendapatan keluarga. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan “Sejauh mana penyesuaian yang dilakukan tersebut membantu keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga.” yang diberikan kepada informan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Jawaban Responden tentang *Adaptive Capacity* Bagian 3

No	Nama Informan	Jawaban
1.	Pak Samudin	Dengan adanya penyesuaian tersebut, penyesuaian yang dilakukan ini cukup menolong usaha agar tetap berjalan dan dari penghasilannya masih relatif stabil.
2.	Deni Candra	Penyesuaian yang dilakukan tersebut membantu usaha tetap berjalan sehingga pendapatan keluarga masih dapat dipertahankan.
3.	Pak Syafrijal	Setelah menerapkan penyesuaian itu, cukup untuk membantu keberlangsungan usaha serta kebutuhan pokok keluarga masih bisa dipenuhi.
4.	Buk Sias	Penyesuaian dirasakan cukup dalam membantu keberlangsungan usaha dan tidak terlalu berpengaruh terhadap sumber penghasilan keluarga.
5.	Delvi Yani	Penyesuaian itu cukup membantu, karena usaha masih bisa bertahan dan masih ada penghasilan untuk kebutuhan keluarga.
6.	Muhammad Ikhsan	Dari penyesuaian itu, cukup untuk membantu kelancaran usaha yang dijalankan dan pendapatan keluarga masih aman.
7.	Buk Lismirna	Dengan penyesuaian tersebut, cukup membantu karena jualan masih bisa jalan dan masih ada pemasukan untuk keluarga.
8.	Wilhidayati	Dengan adanya penyesuaian tersebut, cukup untuk membantu karena usaha masih bisa berjalan dan tetap ada pemasukan untuk keluarga.

Berdasarkan dari **Tabel 4.10** penyesuaian yang dilakukan oleh keluarga pelaku UMKM memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usaha. Penyesuaian tersebut dinilai cukup membantu dalam menjaga usaha agar tetap berjalan, pendapatan tetap relatif stabil, serta kebutuhan pokok keluarga masih dapat terpenuhi meskipun dihadapkan pada kenaikan harga bahan baku.

3. *Transformative Capacity*

Transformative capacity merupakan kemampuan yang didukung oleh sistem dan lingkungan eksternal, seperti kebijakan, kelembagaan, serta akses terhadap berbagai sumber daya, yang membantu keluarga pelaku UMKM membangun resiliensi ekonomi ketika menghadapi kenaikan harga bahan baku. Adapun jawaban dari pertanyaan “Bagaimana bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga Bapak/Ibu dalam menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?” yang diberikan kepada informan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Jawaban Responden tentang *Transformative Capacity* Bagian 1

No	Nama Informan	Jawaban
1.	Pak Samudin	Dukungan memang dibutuhkan untuk usaha, tetapi secara pribadi jika dukungan berupa modal, maka kami khawatir karena pengembaliannya susah.
2.	Deni Candra	Bentuk dukungan yang saya harapkan yaitu dengan menstabilkan harga bahan baku untuk produksi, kemudian ketika ada kendala dalam biaya produksi biasanya saya meminjam modal kepada kerabat sendiri.
3.	Pak Syafrijal	Dukungan yang diharapkan modal pinjaman dari lembaga keuangan.
4.	Buk Sias	Yang diharapkan betul yaitu harga bahan baku di pasar lebih relatif stabil dan kembali normal seperti semula.
5.	Delvi Yani	Bentuk dukungan yang dibutuhkan berupa kemudahan dalam memperoleh bahan baku dengan harga yang lebih terjangkau.

No	Nama Informan	Jawaban
6.	Muhammad Ikhsan	Kalau bentuk dukungan yang diharapkan seperti harga bahan baku lebih di stabilkan, tidak memberatkan semua kalangan terlebih untuk para pedagang UMKM dan bentuk pinjaman modal usaha.
7.	Buk Lismirna	Kalau bisa ada bantuan modal atau harga bahan yang lebih stabil, itu sudah sangat membantu.
8.	Wilhidayati	Kami membutuhkan bantuan modal, harga bahan baku yang digunakan juga bisa di stabilkan dan juga pelatihan supaya usaha bisa berkembang.

Berdasarkan dari **Tabel 4.11** dapat disimpulkan bahwa kemampuan transformasi atau *transformative capacity* pelaku UMKM sangat dipengaruhi oleh dukungan dari pihak luar. Dukungan yang paling dirasakan penting adalah stabilitas harga dan ketersediaan bahan baku, sehingga pelaku UMKM bisa menjalankan usahanya tanpa terbebani fluktuasi biaya produksi. Selain itu, dukungan berupa modal atau akses pembiayaan, baik melalui pinjaman lembaga keuangan maupun bantuan langsung, juga dianggap krusial untuk menghadapi berbagai kendala finansial. Beberapa informan juga menekankan pentingnya pelatihan usaha, agar kemampuan pengelolaan dan pengembangan usaha meningkat. Dengan dukungan ini, UMKM tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga beradaptasi, berkembang, dan memperkuat daya saing di pasar.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti menanyakan “Pihak mana saja yang diharapkan oleh keluarga Bapak/Ibu memberikan dukungan untuk menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku” yang diberikan kepada informan sebagai berikut:

Tabel 4.12 Jawaban Responden tentang *Transformative Capacity* Bagian 2

No	Nama Informan	Jawaban
1.	Pak Samudin	Kami lebih berharap dukungan dalam bentuk bantuan non-pinjaman, seperti subsidi bahan baku, atau kebijakan yang dapat menstabilkan harga.
2.	Deni Candra	Kalau dari pihak pinjaman seperti lembaga keuangan mungkin tidak ada, tetapi kebanyakan dukungan yang diberikan lebih banyak dari kerabat sendiri dan lingkungan sekitar.
3.	Pak Syafrijal	Kami berharap ada bantuan dari pihak bank, terutama dalam kemudahan pinjaman, supaya usaha kami tetap bisa berjalan dengan baik.
4.	Buk Sias	Berharap kepada kerabat terdekat dibandingkan kepada lembaga keuangan.
5.	Delvi Yani	Pihak yang diharapkan antara lain koperasi dan lembaga keuangan. Namun, upaya yang lebih diutamakan adalah memutar kembali perputaran uang dari keuntungan yang diperoleh dalam usaha.
6.	Muhammad Ikhsan	Dukungan yang diharapkan yaitu dari lembaga keuangan serta pihak dari UMKM.
7.	Buk Lismirna	Kami berharap ada perhatian dari lembaga keuangan, baik itu bank maupun non-bank dan pihak yang peduli dengan pedagang kecil.
8.	Wilhidayati	Kami berharap dukungan itu berasal dari pihak UMKM langsung dan lembaga keuangan.

Berdasarkan **Tabel 4.12** dapat disimpulkan bahwa mereka berharap terhadap dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan *transformative capacity* usaha UMKM. Dukungan ini umumnya diharapkan datang dari lembaga keuangan, koperasi, lingkungan sekitar, maupun sesama pelaku UMKM. Bentuk dukungan yang dimaksud bervariasi, mulai dari bantuan non-pinjaman seperti subsidi bahan baku, kebijakan stabilisasi harga, hingga kemudahan akses pinjaman. Selain itu, beberapa informan menekankan pentingnya perputaran modal internal dari keuntungan usaha sebagai upaya mandiri dalam menjaga keberlangsungan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM membutuhkan kombinasi antara dukungan eksternal dan

upaya internal agar kapasitas transformasi usaha mereka semakin kuat, sehingga mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

Kemudian peneliti juga menanyakan “Bagaimana harapan dari keluarga Bapak/Ibu ketika mendapatkan dukungan untuk mengatasi masalah tersebut ke masa akan datang.” yang diberikan kepada informan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Jawaban Responden Tentang *Transformative Capacity* Bagian 3

No	Nama Informan	Jawaban
1.	Pak Samudin	Dengan adanya dukungan tersebut, harapan kami ke depan usaha masih dapat terus berjalan dan tidak sampai berhenti, sehingga kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi.
2.	Deni Candra	Harapan saya dari dukungan yang diberikan itu usaha tetap berjalan lancar dan produksi semakin meningkat.
3.	Pak Syafrijal	Harapan yang pertama kali supaya usaha tetap lancar, masih berlanjut untuk ke depannya, serta tidak ada hambatan ketika terjadi kenaikan.
4.	Buk Sias	Harapan supaya usaha ini tetap berjalan dan kebutuhan pokok ekonomi keluarga dapat terpenuhi.
5.	Delvi Yani	Harapannya usaha bisa terus berjalan, penghasilan bertambah dan kebutuhan ekonomi keluarga bisa tercukupi.
6.	Muhammad Ikhsan	Harapan yang utama ketika mendapat dukungan yaitu usaha ini masih bisa lanjut, berjalan lancar dan ekonomi keluarga bisa lebih baik ke depannya.
7.	Buk Lismirna	Harapannya usaha ini bisa terus berjalan, sehingga penghasilan lebih baik dan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi.
8.	Wilhidayati	Harapannya usaha bisa semakin maju, pendapatan lebih stabil dan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi dengan lebih baik.

Berdasarkan **Tabel 4.13** disimpulkan harapan mereka terkait dukungan yang diterima, yang erat kaitannya dengan kelangsungan usaha dan kesejahteraan keluarga. Secara umum, mereka ingin agar usaha tetap berjalan lancar, produksi meningkat, dan tidak terganggu meskipun menghadapi kendala

seperti kenaikan harga bahan baku. Selain itu, harapan pelaku UMKM juga mencakup peningkatan pendapatan dan terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan kata lain, dukungan yang diberikan tidak hanya berfungsi untuk menjaga keberlangsungan usaha, tetapi juga memperkuat stabilitas ekonomi rumah tangga sekaligus memberi peluang bagi usaha untuk berkembang lebih baik di masa mendatang.

D. Pembahasan

1. *Absorptive Capacity* Keluarga Pelaku UMKM dalam Menghadapi Kenaikan Harga Bahan Baku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku memberikan tekanan nyata terhadap kondisi ekonomi keluarga pelaku UMKM, terutama pada fase awal terjadinya perubahan harga. Tekanan ini terlihat dari ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, sehingga keluarga harus lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan. Pada tahap ini, keluarga belum melakukan perubahan besar pada usaha, melainkan berfokus pada upaya bertahan. Kondisi tersebut mencerminkan peran *absorptive capacity* sebagai kemampuan dasar keluarga dalam menyerap guncangan ekonomi agar stabilitas ekonomi rumah tangga tetap terjaga.

Tekanan ekonomi akibat kenaikan harga bahan baku membentuk persepsi keluarga pelaku UMKM terhadap kondisi ekonomi yang mereka alami. Sebagian besar informan menilai kondisi ekonomi berada pada tingkat pas-pasan hingga kurang stabil. Penilaian ini dipicu oleh meningkatnya biaya

produksi yang tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan usaha. Akibatnya, daya beli keluarga mengalami penurunan dan posisi ekonomi rumah tangga menjadi lebih rentan terhadap perubahan biaya produksi.

Dalam menghadapi kondisi yang sedang terjadi, keluarga pelaku UMKM cenderung menerapkan strategi bertahan yang bersifat internal dan sederhana. Penyesuaian lebih banyak dilakukan pada pola konsumsi rumah tangga dibandingkan pada pola usaha. Informan menyampaikan bahwa pengaturan dan pembatasan pengeluaran sehari-hari menjadi langkah utama yang dilakukan. Strategi ini menunjukkan upaya keluarga dalam menjaga keseimbangan ekonomi dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok.

Strategi bertahan yang diterapkan lebih menekankan pada pengendalian pengeluaran daripada peningkatan pendapatan. Sikap ini mencerminkan kehati-hatian keluarga pelaku UMKM dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, mengingat keterbatasan usaha untuk langsung menyesuaikan diri dengan kenaikan biaya produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa UMKM pada umumnya merespons tekanan ekonomi dengan melakukan efisiensi internal sebagai langkah awal untuk bertahan.⁶⁸

Setelah strategi bertahan diterapkan, kondisi ekonomi keluarga menunjukkan perbaikan dari sisi stabilitas, meskipun belum sepenuhnya pulih seperti sebelum terjadi tekanan ekonomi. Informan menyatakan bahwa

⁶⁸ Jayanto, Anggraeni, and Safitransyah, "Resilience of SMEs in Facing Economic Crises : Business Model Adaptation , Product Diversification , and Resource Optimization."

kebutuhan pokok masih dapat terpenuhi meskipun keuntungan usaha menurun. Hal ini menunjukkan adanya kontrol ekonomi keluarga yang lebih terarah. Keberhasilan *absorptive capacity* pada tahap ini ditandai oleh kemampuan menjaga keberlangsungan hidup, bukan oleh peningkatan pendapatan.

Secara teori, *absorptive capacity* menurut Cohen dan Levinthal (1990) dipahami sebagai kemampuan aktor ekonomi untuk mengenali nilai informasi atau sumber daya eksternal, menyerapnya, dan memanfaatkannya melalui proses internal tanpa harus melakukan perubahan struktural yang besar.⁶⁹ Temuan penelitian ini memperkuat konsep tersebut, di mana keluarga pelaku UMKM mampu bertahan dengan mengandalkan pengelolaan internal usaha dan rumah tangga, seperti menerapkan penghematan serta menetapkan prioritas kebutuhan. Dalam teori resiliensi ekonomi, fase bertahan merupakan tahap krusial ketika dampak krisis mulai dirasakan secara langsung, sehingga menuntut fleksibilitas dan efisiensi dalam mengelola sumber daya yang terbatas sebagai dasar menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *absorptive capacity* keluarga pelaku UMKM menjadi pondasi awal dalam membangun resiliensi ekonomi keluarga saat menghadapi kenaikan harga bahan baku. Tekanan ekonomi pada fase awal mendorong keluarga untuk mengandalkan strategi bertahan yang bersifat internal, terutama

⁶⁹ Wesley M. Cohen; Daniel A. Levinthal, "Absorptive Capacity: A New Perspective on Learning and Innovation" 35, no. 1 (1990): 128–52.

melalui pengendalian pengeluaran dan penetapan prioritas kebutuhan sehari-hari. Keberhasilan strategi ini tidak diukur dari peningkatan pendapatan, melainkan dari kemampuan keluarga menjaga stabilitas dan keberlangsungan hidup rumah tangga. Dengan demikian, resiliensi ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh aspek usaha semata, tetapi juga oleh peran aktif keluarga dalam mengelola risiko ekonomi yang dihadapi. *Absorptive capacity* menjadi tahap awal yang krusial sebelum keluarga mampu melangkah pada pengembangan kapasitas adaptif dan transformatif pada fase berikutnya.

2. *Adaptive Capacity* Keluarga Pelaku UMKM dalam Menghadapi Kenaikan Harga Bahan Baku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku tidak hanya menimbulkan tekanan ekonomi pada tahap awal, tetapi juga mendorong keluarga pelaku UMKM untuk melakukan penyesuaian yang lebih aktif terhadap pola usaha dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Pada tahap ini, keluarga tidak lagi sekadar berfokus pada upaya bertahan, melainkan mulai melakukan perubahan strategi agar usaha tetap berjalan dan kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Kondisi ini mencerminkan peran *adaptive capacity* sebagai kemampuan keluarga dalam menyesuaikan diri secara adaptif terhadap perubahan lingkungan ekonomi tanpa harus menghentikan aktivitas usaha yang dijalankan.

Tekanan kenaikan biaya produksi mendorong keluarga pelaku UMKM untuk menata ulang strategi usaha secara bertahap. Penyesuaian dilakukan melalui efisiensi proses produksi, pengendalian penggunaan bahan baku,

serta pemilihan alternatif bahan baku dengan harga yang lebih terjangkau. Beberapa pelaku UMKM melakukan penyesuaian harga jual secara cermat dengan mempertimbangkan daya beli konsumen agar produk tetap diterima pasar. Strategi yang dilakukan ini menunjukkan adanya kemampuan adaptif dalam menyeimbangkan keberlangsungan usaha dengan tuntutan pasar, sehingga tekanan kenaikan biaya produksi tidak langsung berdampak pada penurunan aktivitas usaha.

Perubahan kondisi ekonomi juga memengaruhi pola pengelolaan keuangan rumah tangga keluarga pelaku UMKM. Penyesuaian dilakukan melalui pengaturan ulang prioritas pengeluaran, dengan memfokuskan alokasi dana pada kebutuhan pokok dan mengurangi konsumsi yang tidak penting. Pola konsumsi yang lebih teliti mencerminkan upaya keluarga dalam menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga di tengah fluktuasi pendapatan. Melalui pengelolaan keuangan yang lebih cermat, keluarga tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar meskipun menghadapi tekanan ekonomi akibat kenaikan harga bahan baku.

Selain penyesuaian pada usaha dan pengeluaran rumah tangga, *adaptive capacity* juga tercermin dari upaya keluarga pelaku UMKM dalam mengembangkan sumber pendapatan tambahan. Diversifikasi pendapatan dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber penghasilan yang rentan terhadap fluktuasi biaya produksi. Usaha sampingan atau pemanfaatan peluang ekonomi lain menjadi strategi penyangga yang membantu menjaga pendapatan rumah tangga ketika keuntungan usaha

utama mengalami penurunan. Keberadaan sumber pendapatan alternatif ini memperkuat posisi ekonomi keluarga dalam menghadapi ketidakpastian jangka pendek.

Setelah berbagai strategi adaptif diterapkan, kondisi ekonomi keluarga menunjukkan stabilitas yang relatif lebih baik dibandingkan fase awal tekanan ekonomi. Meskipun keuntungan usaha belum sepenuhnya pulih, keluarga masih mampu mempertahankan keberlangsungan usaha dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa *adaptive capacity* berperan penting dalam meredam dampak kenaikan harga bahan baku melalui penyesuaian yang bersifat fleksibel dan berkelanjutan, baik pada aspek usaha maupun ekonomi rumah tangga.

Secara teori, *adaptive capacity* dalam resiliensi ekonomi merujuk pada kemampuan unit ekonomi untuk menyesuaikan perilaku, strategi, dan pengelolaan sumber daya dalam merespons perubahan lingkungan eksternal.⁷⁰ Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, di mana keluarga pelaku UMKM mampu melakukan penyesuaian usaha, pengaturan pola konsumsi, serta diversifikasi pendapatan sebagai respons terhadap kenaikan harga bahan baku. Dalam resiliensi ekonomi keluarga, fase adaptif menjadi tahap lanjutan setelah fase bertahan, yang memungkinkan keluarga tidak hanya menjaga stabilitas, tetapi juga memperkuat daya tahan ekonomi mereka terhadap tekanan yang berkelanjutan.

⁷⁰ Carl Folke et al., *Resilience and Sustainable Development : Building Adaptive Capacity in a World of Transformations*, 2002.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *adaptive capacity* keluarga pelaku UMKM berperan sebagai penguat resiliensi ekonomi keluarga dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku. Penyesuaian strategi usaha, pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih cermat, serta pengembangan sumber pendapatan alternatif menjadi bentuk respons adaptif yang memungkinkan keluarga menjaga keberlangsungan usaha dan stabilitas ekonomi rumah tangga. *Adaptive capacity* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyangga terhadap tekanan ekonomi, tetapi juga menjadi jembatan penting yang menghubungkan fase bertahan menuju kemampuan transformatif pada tahap selanjutnya.

3. *Transformative Capacity* Keluarga Pelaku UMKM dalam Menghadapi Kenaikan Harga Bahan Baku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transformative capacity* pelaku UMKM di Kecamatan X Koto Diatas sangat dipengaruhi oleh kombinasi dukungan eksternal dan upaya internal. Tekanan kenaikan harga bahan baku mendorong keluarga pelaku UMKM tidak hanya untuk bertahan, tetapi mulai mempertimbangkan perubahan strategi yang lebih mendasar dalam pengelolaan usaha dan ekonomi rumah tangga. Dukungan eksternal berupa stabilitas harga bahan baku, kemudahan akses modal, pelatihan usaha, serta lembaga keuangan, koperasi, dan sesama pelaku UMKM menjadi faktor penting yang memperkuat kemampuan transformasi. Sementara itu, upaya internal melalui perputaran modal dari keuntungan usaha menjadi strategi awal dalam menjaga kelangsungan usaha. Kondisi ini menunjukkan peran

transformative capacity dalam memperkuat resiliensi ekonomi keluarga sekaligus meningkatkan daya saing usaha.

Pelaku UMKM mengaku masih kesulitan melakukan perubahan yang mendasar pada usaha mereka. Kenaikan harga bahan baku lebih sering ditanggapi dengan langkah-langkah terbatas, dengan fokus utama agar usaha tetap berjalan. Dukungan eksternal yang diharapkan antara lain stabilisasi harga bahan baku, bantuan modal, subsidi, dan pelatihan usaha. Beberapa informan menyebutkan kehati-hatian terhadap pinjaman karena takut menambah beban ekonomi keluarga, sehingga bantuan non-pinjaman lebih disukai. Respons ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah menyadari perlunya perubahan, tetapi implementasinya masih sangat berhati-hati dan terbatas.

Selain dukungan eksternal, pelaku UMKM masih sangat bergantung pada modal sendiri, bantuan kerabat, dan perputaran keuntungan usaha yang terbatas. Ketergantungan ini membatasi ruang gerak mereka untuk melakukan transformasi jangka panjang. Strategi yang diterapkan lebih bersifat bertahan dan menyesuaikan kondisi yang ada, daripada melakukan perubahan mendasar dalam pengelolaan usaha. Hal ini menandakan bahwa *transformative capacity* keluarga pelaku UMKM saat ini masih berada pada tahap awal dan bersifat potensial, dengan banyak ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Meskipun terdapat keterbatasan, beberapa pelaku UMKM menunjukkan kesadaran akan pentingnya transformasi di masa depan.

Harapan mereka terhadap pelatihan, pendampingan usaha, dan kebijakan yang berpihak pada UMKM mencerminkan keinginan untuk memiliki usaha yang lebih stabil dan berkelanjutan. Kesadaran ini menjadi modal awal dalam membangun *transformative capacity*, meskipun keterbatasan sumber daya dan dukungan struktural masih menjadi hambatan utama. Dengan dukungan yang tepat, potensi ini dapat berkembang menjadi kemampuan transformasi yang nyata.

Secara teori, *transformative capacity* merujuk pada kemampuan keluarga pelaku UMKM untuk melakukan perubahan yang lebih mendasar dan berjangka panjang dalam menghadapi tekanan ekonomi, terutama kenaikan harga bahan baku. Berbeda dengan *adaptive capacity* yang menekankan penyesuaian jangka pendek, *transformative capacity* menuntut perubahan pola pengelolaan usaha dan ekonomi rumah tangga agar lebih berkelanjutan. Kemampuan transformasi ini memperkuat ketahanan jangka panjang, meningkatkan fleksibilitas usaha, serta mengurangi risiko kerentanan ekonomi keluarga.⁷¹

Teori sistem dukungan eksternal menekankan pentingnya interaksi antara pelaku UMKM dengan lembaga keuangan, dan masyarakat sekitar untuk mendorong perubahan struktural. Dukungan berupa kemudahan akses modal dapat meningkatkan kapasitas internal UMKM dalam melakukan inovasi, memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, serta mengelola

⁷¹ Tim Strasser, Joop De Kraker, and Ren Kemp, "Developing the Transformative Capacity of Social Innovation through Learning : A Conceptual Framework and Research Agenda for the Roles of Network Leadership," *Sustainability*, 2019, <https://doi.org/10.3390/su11051304>.

usaha secara lebih profesional. Kombinasi dukungan eksternal dan pengelolaan internal yang efektif memungkinkan *transformative capacity* berkembang secara optimal, sehingga UMKM dapat melakukan transformasi usaha yang nyata dan berkelanjutan.⁷²

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *transformative capacity* keluarga pelaku UMKM di Kecamatan X Koto Diatas masih berada pada tahap awal dan bersifat potensial. Resiliensi ekonomi saat ini lebih banyak ditopang oleh strategi jangka pendek, sehingga rentan terhadap tekanan ekonomi jangka panjang. Penguatan *transformative capacity* memerlukan dukungan nyata dari pemerintah, lembaga keuangan, dan institusi pendukung UMKM agar keluarga pelaku usaha tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mampu melakukan perubahan strategis menuju ketahanan ekonomi yang lebih berkelanjutan serta peningkatan daya saing usaha.

⁷² Maria Wishart, *Business Resilience in an SME Context : A Literature Review A Literature Review*, 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kenaikan harga bahan baku tidak hanya memengaruhi jalannya usaha UMKM, tetapi juga langsung terasa dalam kehidupan sehari-hari keluarga yang bergantung pada usaha tersebut. Hasil penelitian mengenai resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM di Kecamatan X Koto Diatas menunjukkan bahwa meningkatnya biaya produksi membuat keuntungan usaha menurun dan berdampak pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meski berada dalam tekanan, banyak keluarga tetap berupaya menjaga keseimbangan ekonomi dengan mengatur keuangan lebih hati-hati, menyesuaikan cara menjalankan usaha, serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang mereka miliki agar usaha tetap berjalan dan kebutuhan keluarga tetap terpenuhi.

Kemampuan bertahan (*absorptive capacity*) keluarga pelaku UMKM umumnya mengambil langkah-langkah sederhana yang bisa langsung dilakukan. Mereka mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu mendesak, menyesuaikan pola konsumsi agar lebih hemat, menggunakan tabungan yang tersedia, serta memaksimalkan peran anggota keluarga tanpa melakukan perubahan besar pada sistem usaha. Cara-cara ini menjadi langkah awal untuk menahan dampak langsung kenaikan harga bahan baku terhadap kondisi ekonomi keluarga.

Selanjutnya kemampuan beradaptasi (*adaptive capacity*), keluarga mulai melakukan berbagai penyesuaian yang lebih aktif terhadap usaha yang dijalankan. Beberapa di antaranya adalah menyesuaikan harga jual produk, mengubah jumlah

produksi, mengganti jenis bahan baku yang lebih terjangkau, melakukan variasi produk, hingga mencari sumber pendapatan tambahan di luar usaha utama. Langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya usaha untuk merespons perubahan kondisi ekonomi secara lebih fleksibel agar usaha tetap bertahan dan stabilitas ekonomi keluarga tetap terjaga.

Sementara itu, kemampuan transformasi (*transformative capacity*) ketahanan ekonomi keluarga pelaku UMKM juga dipengaruhi oleh dukungan dari luar, seperti kebijakan pemerintah, jaringan sosial, komunitas usaha, serta akses terhadap pelatihan dan lembaga keuangan. Dukungan ini memberikan peluang bagi keluarga untuk memperkuat usaha dan meningkatkan ketahanan ekonomi dalam jangka panjang. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam mengakses dukungan tersebut, sehingga peran pemerintah dan lembaga pendukung UMKM menjadi penting untuk membantu keluarga pelaku usaha menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran dari hasil penelitian yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga Pelaku UMKM

Keluarga pelaku UMKM perlu memperkuat resiliensi ekonomi tidak hanya dengan strategi bertahan sesaat, tetapi melalui perencanaan ekonomi keluarga yang lebih terstruktur. Pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga menjadi langkah mendesak agar tekanan kenaikan harga bahan baku tidak

langsung mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Selain itu, pelaku UMKM disarankan untuk meningkatkan kapasitas adaptasi usaha dengan mengembangkan keterampilan manajerial, melakukan efisiensi produksi yang terukur, serta memanfaatkan jaringan sosial dan teknologi secara lebih optimal guna memperluas akses pasar dan sumber daya ekonomi.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah daerah perlu memandang resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM sebagai persoalan struktural, bukan semata-mata tanggung jawab individu pelaku usaha. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih responsif terhadap fluktuasi harga bahan baku, seperti program stabilisasi harga, kemudahan akses permodalan, serta pendampingan usaha yang berkelanjutan. Intervensi kebijakan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi UMKM, tetapi juga pada perlindungan ekonomi keluarga pelaku usaha agar resiliensi yang terbentuk tidak bersifat rapuh dan sementara.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM dengan menambahkan dimensi kebijakan publik dan dukungan kelembagaan sebagai variabel analisis. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) atau studi komparatif antar wilayah dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perbedaan tingkat resiliensi ekonomi keluarga pelaku UMKM dalam menghadapi tekanan harga bahan baku yang bersifat jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Ariyanto, Dede Andi, Muhamad Abid, Nopi Oktavianti, Rizka Wahyuni Amelia, Melda Wiguna, Abdul Rahman Safih, Purwanti, Hadion Wijoyo, and Wiara Sanchia Grafita Ryana Devi. *Entrepreneurial Mindsets & Skill*, 2021.
- Bawati, Abrar, Merve Uzunlio, and Max Thaning. "DEMOGRAPHIC RESEARCH Family and Social Resilience: A Scoping Review of the Empirical Literature" 52, no. April (2025).
<https://doi.org/10.4054/DemRes.2025.52.27>.
- Candra, Deni. "Wawancara Tentang UMKM." Jorong Silungkang Nagari Sulit Air, n.d.
- Connor, Kathryn M, and Jonathan R T Davidson. "DEVELOPMENT OF A NEW RESILIENCE SCALE: THE CONNOR-DAVIDSON RESILIENCE SCALE (CD-RISC)" 82, no. April (2003): 76–82.
<https://doi.org/10.1002/da.10113>.
- DANI, NIA RAHMA. "PENGARUH FLUKTUASI MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM INDUSTRI SEMEN DI INDONESIA," 2024.
- Doody, Owen. "Preparing and Conducting Interviews to Collect Data," 2013, 28–32.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative, 2023.
- Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag. *Psikologi Resiliensi*. Universitas Islam Indoneisa, 2021.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press, 2021.
http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/
- Dr. TULUS T.H. TAMBUNAN. *UMKM DI INDONESIA*. Jakarta: GHALIA INDONESIA, 2019.
- Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Hum Yuliatr Novita. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Fiona, M, Esther Carmen, Ioan Fazey, Helen Ross, Melissa Bedinger, Fiona M Smith, Katrin Prager, Kerri Mcclymont, and David Morrison. "Building Community Resilience in a Context of Climate Change." *Ambio*, 2022.
<https://doi.org/10.1007/s13280-021-01678-9>.
- Folke, Carl, Steve Carpenter, Thomas Elmqvist, Lance Gunderson, Brian Walker, Jan Bengtsson, Fikret Berkes, et al. *Resilience and Sustainable Development : Building Adaptive Capacity in a World of Transformations*, 2002.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi," n.d., 21–46.
- Herdiana, Ike, and Seger Handoyo. "Family Resilience : A Conceptual Review." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 133, no. 1984 (2018): 42–48.

- Hernaningsih, Fery. "Lebaran Inflation and Adaptation of MSMEs Economy: Case Study in the Culinary Sector" 6, no. 1 (2025): 42–54.
- Hidayat, Nur, Suryanto, and Rezki Hidayat. "KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI KEGUNCANGAN EKONOMI SELAMA PANDEMI." *Ilm. Kel. & Kons* 16, no. 2 (2023): 120–32.
- Igir, Friani Gloria, and Jhony R E Tampi. "Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Mobil Daihatsu Grand Max Pick Up" 6, no. 2 (2018): 86–96.
- Ikhsan, Muhammad. "Wawancara Tentang UMKM." Jorong Pasa Hilia Nagari Tanjung Balik, n.d.
- Information, FSIN (Food Security Network). "Resilience Measurement," 2013.
- Isnani, Sobi Putri, Mutiara Puspita Harnum, Taubik Kukuh Efendi, Esza Maulana Firmanda, Fathor Rozy Alfarisy, Maryam Bte, and Badrul Munir. "Pengelolaan Keuangan Keluarga Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Muslim : Tinjauan Dalam Perspektif Ekonomi Islam" 6, no. 1 (2025): 183–94.
- Jayanto, Imam, Inda Permata Anggraeni, and Rahmad Puja Safitransyah. "Resilience of SMEs in Facing Economic Crises : Business Model Adaptation , Product Diversification , and Resource Optimization" 3, no. 1 (2025): 616–23.
- Koperasi, Kementerian, and UKM RI. "Kontribusi Umkm Dalam Perekonomian Indonesia," 2019, 4–6.
- LAZEGA, EMMANUERAFAEL P.M. WITTEKL, and TOM A.B. SNIJDERS. *A Research Agenda for Social Networks and Social Resilience*. Edward Elgar Publishing Limited The, 2022.
- Leigh, Shae, Cynthia Vella, and Nagesh B Pai. "A Theoretical Review of Psychological Resilience : Defining Resilience and Resilience Research over the Decades," 2019, 233–39. <https://doi.org/10.4103/amhs.amhs>.
- Levinthal, Wesley M. Cohen; Daniel A. "Absorptive Capacity: A New Perspective on Learning and Innovation" 35, no. 1 (1990): 128–52.
- Lismirna, Buk. "Wawancara Tentang UMKM." Jorong Balai-Balai Nagari Kuncir, n.d.
- Mahmud, Rocky, Fang Zheng, Ingrid Bjørnsrud Løff, and Ziaul Haque Munim. "The Container Shipping Crisis during COVID-19 Disruption : Consequences and Lessons Learned from News Analysis" 4 (2025).
- Masten, Ann S. "Ordinary Magic Resilience Processes in Development" 56, no. 3 (2001). <https://doi.org/10.1037//0003-066X.56.3.227>.
- Maulana, Rio Dwi, Reni Ria, Armayani Hasibuan, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Utara Medan. "Dampak Kenaikan Harga Barang Pokok Terhadap Pola Pengeluaran Masyarakat : Kajian Literatur Ekonomi Konvensional," 2025.
- Melinda, Fenny. "PENTINGNYA KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DALAM KESEJAHTERAAN KELUARGA." *Pembelajaran, Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 27–34.
- Noviani, Irmalia, Tin Herawati, and Diah Krisnatuti. "Analysis of Economic Pressure , Coping Strategies , Social Support and Family Resilience in

- Sandwich Families in Bogor City” 10, no. 1 (2025): 1–19.
- Novianingrum, Safira Amanda, Sellya Nara Kartika, Uswatun Khasanah, and Muhammad Kurniawan. “Pengaruh Ekspor , Impor , Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2014-2023 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.” *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak (EKSAP)* 1, no. 3 (2024).
- Nusamuda Pratama, Inka, and Muhammad Yazid Khofi. “Kekuatan Keputusan Finansial Perempuan Dan Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Berbasis Gender.” *JIAN: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 22, no. 01 (2025): 2025.
- Obe, Maurizio Bragagni Esq, and Lorenc Xhaferraj. “RAW MATERIAL PRICES INCREASE” 44 (2021).
- Pak Samudin. “Wawancara Tentang UMKM.” Jorong Pasar Nagari Paninjauan, n.d.
- Pratama, Muhammad Azdril, Tegarma Agafe Simanjuntak, Tesya Prysilia Marbun, Rumiris Siahaan, Rakhmawati Purba, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, and Bina Karya. “Analisis Dampak Kenaikan Harga Terhadap Kelangkaan Bahan Baku UMKM (Studi Kualitatif Di Pabrik Tahu Marmi)” 3, no. 2 (2024): 90–97.
- Qamar, Azher Hameed. “SOCIAL RESILIENCE: A CRITICAL SYNOPSIS OF DEFINITIONS.” *SOCIOLOGY AND SOCIAL POLICY* 15, no. 1 (2024): 129–47. <https://doi.org/10.14267/CJSSP.2024.1.6>.
- Rahmah, Silmi Nabilatur, and Vidi Hadyarti. “THE INFLUENCE OF RAW MATERIALS , LABOR , AND DISTRIBUTION ON MSME INCOME IN SUMENEP DISTRICT (Case Study of UMKM Amplang Bintang Crackers)” 25, no. 1 (2024): 120–32.
- Rassi, Yehezkiel William, Deva Olivia, Fathiyya Humairoh, Maria Melisa, Nazwa Silva Fauziah, and Ahmad Setiawan Nuraya. “The Impact of Exchange Rate Fluctuations on the Price Stability of Imported Commodities in Indonesia Dampak Fluktuasi Kurs Terhadap Stabilitas Harga Komoditas Impor Di Indonesia” 4, no. 6 (2025): 1803–18.
- Reivich, Karen. *The Resilience Factor*, 2002.
- Riani, Ayu Cahya, Ardianti Rukmana, Nazwa Safira, and Pupung Purnamasari. “Respon UMKM Ketoprak Terhadap Kenaikan Harga Bahan Baku : Implikasi Terhadap Minat Beli Konsumen” 03, no. 03 (2025): 264–70.
- Rindi Permatasari. “ANALISIS HARGA BAHAN BAKU DALAM PEMBENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Kasus Bakso Family Lampung Tengah),” 2022.
- Rose, Adam. “Economic Resilience: Concepts and Measurement,” 2010.
- ROZALINDA, ROZALINDA, RINA ADIKA PUTRI, and NILA MARDIAH. “Ketahanan Ekonomi Keluarga Pelaku Usaha Kecil Mikro Perempuan Di Kabupaten Padang Pariaman.” *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 7, no. 1 (2023): 7. <https://doi.org/10.15548/jebi.v7i1.266>.
- Saputra, Jovi, Syafila Muharama Dini, Muhammad Galih Nugroho, and Euwdia Meylin Lilipory. “ANALISIS DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS

- DAN CABAI TERHADAP PERSPEKTIF EKONOMI DAN SOSIAL DI KEPULAUAN RIAU.” *Jurnal Ekonomi Revolusioner* 6, no. 12 (2023): 63–68.
- Sias, Buk. “Wawancara Tentang UMKM.” Jorong Air Batumbuak Nagari Paninjauan, n.d.
- Soebiantoro, and Nik Haryanti. “Peningkatan Akses Permodalan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).” *Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 122–36.
- Sofyan S. “Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Perekonomian Indonesia.” *Jurnal Bilancia* 11, no. 1 (2017): 33–59. file:///C:/Users/Asus/Downloads/298-Article Text-380-1-10-20180728-3.pdf.
- Southwick, Steven M, George A Bonanno, Ann S Masten, Catherine Panter-brick, and Rachel Yehuda. “Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives” 1 (2014).
- Strasser, Tim, Joop De Kraker, and Ren Kemp. “Developing the Transformative Capacity of Social Innovation through Learning : A Conceptual Framework and Research Agenda for the Roles of Network Leadership.” *Sustainability*, 2019. <https://doi.org/10.3390/su11051304>.
- Sulaeman. “PERBANDINGAN TINGKAT PENDAPATAN UMKM DI MASA PANDEMI DAN PASCA COVID-19 (Studi Kasus Di Objek Wisata Loang Baloq Kota Mataram).” *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 2, no. 4 (2023).
- Syafrijal, Pak. “Wawancara Tentang UMKM.” Jorong Linawan Ngari Sulit Air, n.d.
- Tambunan, Nurma, Sabila Aprilia, and Nabillah Pangesti Rahayu. “STUDY LITERATURE : DAMPAK KENAIKAN BBM BAGI” 2, no. 1 (2022): 329–36.
- TIAS, MELIANA NING. “PERAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) TAHU DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT ABIAN TUBUH (Studi Kasus Di Kelurahan Abian Tubuh Kecamatan Sandubaya Kota Mataram) Untuk.” MUHAMMADIYAH MATARAM, 2021.
- Trianawati, Stefani Marla Aris Edy Sarwono. “Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Surakarta” 8, no. 2 (2025).
- Ulfa, Maria, Suci Putri Lestari, and Kusuma Agdhi Rahwana. “The Influence of Raw Material Costs and Direct Labor Costs on Production Cost Efficiency (Case Study at the Sumedang Asoy Tofu Factory for the Period 2018-2021) Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Efisiensi Biaya Produksi .” *Of Indonesian Management* 2, no. 3 (2022): 795–804.
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi. “MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER,” 2024, 110–16.
- Vinatra, Satriaji. “Peran Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara Dan Masyarakat.” *Jurnal Akuntan Publik*, 2023. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.832>.

- Wahyuni, Rina Sri, Sulistyo Widiana, and Dedik Wiryawan. "UMKM , Koperasi , Dan BUMDes Di Tengah Tantangan Inflasi Dan Resesi" 2, no. 2 (2023): 10–16.
- Widiarsih, Dwi, Diany Meiriza, Hera Deswita, Amin Yusi, Nur Sa, and Nadiah Al Khairiyah. "Ketahanan Ekonomi Keluarga : Pengabdian Kepada Masyarakat Dengan Pendekatan New Home Economics" 6, no. 2 (2025): 270–78.
- Wilhidayati. "Wawancara Tentang UMKM." Jorong Karimbang Nagari Sibarambang, n.d.
- Wishart, Maria. *Business Resilience in an SME Context : A Literature Review A Literature Review*, 2018.
- Yani, Delvi. "Wawancara Tentang UMKM." Jorong Talago Laweh Nagari Sulit Air, n.d.
- Yilmaz, Yasin, Sebastian Raetze, Julia De Groote, and Nadine Kammerlander. "Resilience in Family Businesses : A Systematic Literature Review," 2024. <https://doi.org/10.1177/08944865231223372>.



LAMPIRAN
TRANSKIP WAWANCARA

RESILIENSI EKONOMI KELUARGA PELAKU UMKM DALAM
MENGHADAPI KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU (STUDI KASUS DI
KECAMATAN X KOTO DIATAS)

Nama : Pak Samudin

Umur : 71 Tahun

Jenis UMKM : Kuliner (Tahu Brontak Pisang Molen)

Lama Usaha Berjalan : 20 Tahun

Jumlah Tanggungan Keluarga : 3 Orang

Alamat : Jorong Pasar Nagari Paninjauan

Tanggal : 16 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah saat ini Bapak/Ibu masih aktif dalam menjalankan usaha yang dikelola?	“Ya, sampai sekarang saya masih menjalankan usaha ini.”
2.	Sudah berapa lama usaha tersebut Bapak/Ibu jalankan hingga sekarang?	“Dari awal berdiri sampai sekarang berjalan sekitar 3 tahun”
3.	Apakah dalam keluarga Bapak/Ibu terdapat anggota keluarga yang kebutuhan ekonominya masih menjadi tanggung jawab Bapak/Ibu?	“Masih, terdapat 3 orang tanggungan dalam keluarga.”
4.	Apakah usaha Bapak/Ibu ini menjadi sumber pendapatan utama keluarga?	“Iya, usaha ini menjadi pendapatan utama keluarga”

No	Pertanyaan	Jawaban
5.	Apakah harga bahan baku yang digunakan dalam usaha Bapak/Ibu mengalami kenaikan dalam beberapa waktu terakhir?	“Iya, dalam setiap tahun nya pasti ada kenaikan harga bahan baku.”
6.	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu rasakan pertama kali ketika terjadi kenaikan harga bahan baku?	“Ekonomi keluarga mulai agak susah karena pemasukan kurang rasanya dan harus di cukup-cukupi untuk kebutuhan pokok yang seharusnya aja.”
7.	Bagaimana strategi bertahan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga ketika menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Sesama anggota keluarga harus saling paham dengan kondisi yang sedang dihadapi dengan membatasi pengeluaran yang tidak diperlukan.”
8.	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu setelah menerapkan strategi bertahan dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Kondisi yang masih pas-pasan, alhamdulillah untuk kebutuhan pokok masih bisa dipenuhi.”
9.	Ketika terjadi tekanan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan apa saja yang dilakukan keluarga Bapak/Ibu dalam pengelolaan usaha?	“Kalau harga bahan baku naik, kami biasanya mengurangi jumlah produksi, menyesuaikan porsi dan mencari bahan baku yang lebih terjangkau tanpa mengurangi standar penjualan.”
10.	Bagaimana proses keluarga Bapak/Ibu melakukan penyesuaian tersebut dalam menjalankan usaha?	“Penyesuaian dilakukan dengan berunding dengan keluarga, dijalankan dengan pelan-pelan sekaligus melihat kondisi modal dan biaya usaha.”
11.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana penyesuaian yang dilakukan tersebut	“Penyesuaian yang dilakukan ini cukup menolong usaha agar

No	Pertanyaan	Jawaban
	membantu keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga?	tetap berjalan dan dari penghasilannya masih relatif stabil.”
12.	Bagaimana bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga Bapak/Ibu dalam menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Dukungan memang dibutuhkan untuk usaha tetapi secara pribadi jika dukungan berupa modal, maka kami khawatir karena pengembalian nya susah.”
13.	Pihak mana saja yang diharapkan oleh keluarga Bapak/Ibu memberikan dukungan untuk menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Kami lebih berharap dukungan dari pemerintah atau pihak terkait dalam bentuk bantuan non-pinjaman, seperti subsidi bahan baku, atau kebijakan yang dapat menstabilkan harga.”
14.	Bagaimana harapan dari keluarga Bapak/Ibu ketika mendapatkan dukungan untuk mengatasi masalah tersebut ke masa akan datang?	“Harapan kami ke depan, dengan adanya dukungan, usaha masih dapat terus berjalan dan tidak sampai berhenti, sehingga kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi.”

Informan



.....

Nama : Deni Candra
Umur : 41 Tahun
Jenis UMKM : Kuliner (Sagun Bakar)
Lama Usaha Berjalan : 25 Tahun
Jumlah Tanggungan Keluarga : 4 Orang
Alamat : Jorong Silungkang Nagari Sulit Air
Tanggal : 17 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah saat ini Bapak/Ibu masih aktif dalam menjalankan usaha yang dikelola?	“Iya, masih aktif sampai sekarang.”
2.	Sudah berapa lama usaha tersebut Bapak/Ibu jalankan hingga sekarang?	“Usaha ini sudah berjalan sekitar 25 tahun”
3.	Apakah dalam keluarga Bapak/Ibu terdapat anggota keluarga yang kebutuhan ekonominya masih menjadi tanggung jawab Bapak/Ibu?	“Masih, terdapat 4 tanggungan didalam keluarga saya.”
4.	Apakah usaha Bapak/Ibu ini menjadi sumber pendapatan utama keluarga?	“Iya, usaha ini menjadi sumber pendapatan keluarga saya dan tidak ada sumber pendapatan lain diluar dari usaha ini.”
5.	Apakah harga bahan baku yang digunakan dalam usaha Bapak/Ibu mengalami kenaikan dalam beberapa waktu terakhir?	“Pernah, dalam beberapa waktu terakhir harga baku yang digunakan memang mengalami kenaikan.”
6.	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu rasakan pertama kali ketika terjadi kenaikan harga bahan baku?	“Ketika terjadi kenaikan harga bahan baku, kondisi ekonomi keluarga saya terasa pas-pasan, karena biaya yang dikeluarkan untuk produksi meningkat.”

No	Pertanyaan	Jawaban
7.	Bagaimana strategi bertahan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga ketika menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Saya lebih mementingkan kebutuhan pokok dengan cara mengatur kembali pengeluaran rumah tangga dan menyesuaikan jumlah produksi agar seimbang.”
8.	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu setelah menerapkan strategi bertahan dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Alhamdulillah ketika telah menerapkan srategi itu, kondisi ekonomi keluarga lebih stabil.”
9.	Ketika terjadi tekanan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan apa saja yang dilakukan keluarga Bapak/Ibu dalam pengelolaan usaha?	“Untuk pembelian barang produksi disesuaikan dengan kondisi yang terjadi, dan dari segi harga mungkin akan di naikan sedikit.”
10.	Bagaimana proses keluarga Bapak/Ibu melakukan penyesuaian tersebut dalam menjalankan usaha?	“Penyesuaian dilakukan dengan secara bertahap, mengambil keputusan bersama dalam menentukan jumlah dan biaya produksi dalam menjalankan usaha.”
11.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana penyesuaian yang dilakukan tersebut membantu keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga?	“Penyesuaian yang dilakukan membantu usaha tetap berjalan sehingga pendapatan keluarga masih dapat dipertahankan.”
12.	Bagaimana bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga Bapak/Ibu dalam menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Bentuk dukungan yang saya harapkan yaitu dengan menstabilkan harga bahan baku untuk produksi, kemudian ketika ada kendala dalam biaya produksi biasanya saya meminjam modal kepada kerabat sendiri.”

No	Pertanyaan	Jawaban
13.	Pihak mana saja yang diharapkan oleh keluarga Bapak/Ibu memberikan dukungan untuk menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Kalau dari pihak pinjaman seperti lembaga keuangan mungkin tidak ada. Tapi kebanyakan dukungan yang diberikan lebih banyak dari kerabat sendiri dan lingkungan sekitar.”
14.	Bagaimana harapan dari keluarga Bapak/Ibu ketika mendapatkan dukungan untuk mengatasi masalah tersebut ke masa akan datang?	“Harapan saya dari dukungan yang diberikan itu usaha tetap berjalan lancar dan produksi semakin meningkat.”

Informan



.....

Nama : Pak Syafrijal

Umur : 66 Tahun

Jenis UMKM : Kuliner (Pondok Miso Bakso Mak On)

Lama Usaha Berjalan : 20 Tahun

Jumlah Tanggungan Keluarga : 3 Orang

Alamat : Jorong Linawan Nagari Sulit Air

Tanggal : 17 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah saat ini Bapak/Ibu masih aktif dalam menjalankan usaha yang dikelola?	“Masih, usaha ini masih aktif jalan.”
2.	Sudah berapa lama usaha tersebut Bapak/Ibu jalankan hingga sekarang?	“Usaha ini sudah berjalan sekitar 25 tahun.”
3.	Apakah dalam keluarga Bapak/Ibu terdapat anggota keluarga yang kebutuhan ekonominya masih menjadi tanggung jawab Bapak/Ibu?	“Ya, jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan berjumlah 3 orang.”
4.	Apakah usaha Bapak/Ibu ini menjadi sumber pendapatan utama keluarga?	“Iya, dari usaha inilah penghasilan utama keluarga.”
5.	Apakah harga bahan baku yang digunakan dalam usaha Bapak/Ibu mengalami kenaikan dalam beberapa waktu terakhir?	“Iya, dalam beberapa waktu terakhir harga bahan baku yang digunakan dalam usaha ini sebagian memang mengalami kenaikan.”
6.	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu rasakan pertama kali ketika terjadi kenaikan harga bahan baku?	“Kondisi ekonomi yang dirasakan pada saat itu masih pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.”
7.	Bagaimana strategi bertahan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan pokok	“Strategi yang paling diutamakan yaitu

No	Pertanyaan	Jawaban
	keluarga ketika menghadapi kenaikan harga bahan baku?	mendahulukan kebutuhan pokok keluarga agar tetap terpenuhi dan mengatur kembali jumlah pengeluaran keluarga.”
8.	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu setelah menerapkan strategi bertahan dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Ketika strategi itu telah diterapkan, kondisi ekonomi lebih terjaga karena pengeluaran dapat dikelola dengan baik.”
9.	Ketika terjadi tekanan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan apa saja yang dilakukan keluarga Bapak/Ibu dalam pengelolaan usaha?	“Perubahan dari segi memproduksi tidak ada, tetap dilakukan seperti yang biasa-biasanya dan mungkin saja ketika terjadi kenaikan harga bahan baku harga penjualan di sesuaikan dengan kondisi yang terjadi.”
10.	Bagaimana proses keluarga Bapak/Ibu melakukan penyesuaian tersebut dalam menjalankan usaha?	“Kalau untuk penyesuaian dilakukan secara perlahan dan pertimbangan yang baik, terlebih dahulu memantau dari usaha orang lain yang berada disekitar.”
11.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana penyesuaian yang dilakukan tersebut membantu keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga?	“Setelah menerapkan penyesuaian itu, cukup untuk membantu untuk keberlangsungan usaha serta kebutuhan pokok keluarga masih bisa dipenuhi.”
12.	Bagaimana bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga Bapak/Ibu dalam menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Dukungan yang diharapkan modal pinjaman dari lembaga keuangan.”

No	Pertanyaan	Jawaban
13.	Pihak mana saja yang diharapkan oleh keluarga Bapak/Ibu memberikan dukungan untuk menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Kami berharap ada bantuan dari pihak bank, terutama dalam kemudahan pinjaman atau tambahan modal, supaya usaha kami tetap bisa berjalan dengan baik.”
14.	Bagaimana harapan dari keluarga Bapak/Ibu ketika mendapatkan dukungan untuk mengatasi masalah tersebut ke masa akan datang?	“Kalau harapan yang pertama kali supaya usaha tetap lancar, masih berlanjut untuk ke depannya dan tidak ada hambatan ketika terjadi kenaikan.”

Informan



.....

Nama : Buk Sias

Umur : 56 Tahun

Jenis UMKM : Kuliner (Pondok Bakso Tiga Putra)

Lama Usaha Berjalan : 19 Tahun

Jumlah Tanggungan Keluarga : 3 Orang

Alamat : Jorong Aia Batumbuak Nagari Paninjauan

Tanggal : 17 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah saat ini Bapak/Ibu masih aktif dalam menjalankan usaha yang dikelola?	“Iya, sampai sekarang masih aktif dijalankan.”
2.	Sudah berapa lama usaha tersebut Bapak/Ibu jalankan hingga sekarang?	“Usaha ini telah berjalan sekitar 19 tahun”
3.	Apakah dalam keluarga Bapak/Ibu terdapat anggota keluarga yang kebutuhan ekonominya masih menjadi tanggung jawab Bapak/Ibu?	“Masih, ada 3 orang yang masih jadi tanggungan.”
4.	Apakah usaha Bapak/Ibu ini menjadi sumber pendapatan utama keluarga?	“Ya, menjadi sumber pendapatan utama, dan sisi lain ada pendaptan seperti berkebun.”
5.	Apakah harga bahan baku yang digunakan dalam usaha Bapak/Ibu mengalami kenaikan dalam beberapa waktu terakhir?	“Ya, dalam usaha saya ini jika terjadi kenaikan harga bahan baku maka usaha saya juga berpengaruh.”
6.	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu rasakan pertama kali ketika terjadi kenaikan harga bahan baku?	“Kondisi ekonomi yang dirasakan saat itu tidak stabil dan juga berpengaruh terhadap pendapatan usaha.”
7.	Bagaimana strategi bertahan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan pokok	“Dengan cara mengatur pengeluaran sebaik mungkin

No	Pertanyaan	Jawaban
	keluarga ketika menghadapi kenaikan harga bahan baku?	dan menjaga pendapatan tetap terpenuhi.”
8.	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu setelah menerapkan strategi bertahan dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Setelah di aturnya pengeluaran, kondisi ekonomi menjadi lebih stabil, dan untuk kebutuhan sehari-hari masih bisa tercukupi.”
9.	Ketika terjadi tekanan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan apa saja yang dilakukan keluarga Bapak/Ibu dalam pengelolaan usaha?	“Untuk produksi nya tidak ada perubahan, sedangkan untuk harga jualannya harus disesuaikan dengan kondisi pasar.”
10.	Bagaimana proses keluarga Bapak/Ibu melakukan penyesuaian tersebut dalam menjalankan usaha?	“Proses penyesuaian dilakukan secara pelan-pelan supaya pembeli tidak langsung merasakan kenaikan harga jual.”
11.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana penyesuaian yang dilakukan tersebut membantu keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga?	“Penyesuaian dirasakan cukup dalam membantu keberlangsungan usaha, sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap sumber penghasilan keluarga.”
12.	Bagaimana bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga Bapak/Ibu dalam menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Yang diharapkan betul yaitu harga bahan baku di pasar lebih relatif stabil dan kembali normal seperti semula.”
13.	Pihak mana saja yang diharapkan oleh keluarga Bapak/Ibu memberikan dukungan untuk menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Lebih berharap kepada kerabat terdekat dibandingkan kepada lembaga keuangan.”
14.	Bagaimana harapan dari keluarga Bapak/Ibu ketika mendapatkan	“Harapan nya ya supaya bisa usaha ini tetap berjalan dan

No	Pertanyaan	Jawaban
	dukungan untuk mengatasi masalah tersebut ke masa akan datang?	kebutuhan pokok ekonomi keluarga dapat terpenuhi.”

Informan



.....

Nama : Delvi Yani
Umur : 42 Tahun
Jenis UMKM : Kuliner (Mie Ayam Tompok)
Lama Usaha Berjalan : 5 Tahun
Jumlah Tanggungan Keluarga : 6 Orang
Alamat : Jorong Talago Laweh Nagari Sulit Air
Tanggal : 19 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah saat ini Bapak/Ibu masih aktif dalam menjalankan usaha yang dikelola?	“Iya, sampai sekarang masih aktif usaha ini.”
2.	Sudah berapa lama usaha tersebut Bapak/Ibu jalankan hingga sekarang?	“Usaha ini sudah berjalan sekitar 5 tahun.”
3.	Apakah dalam keluarga Bapak/Ibu terdapat anggota keluarga yang kebutuhan ekonominya masih menjadi tanggung jawab Bapak/Ibu?	“Iya, masih ada anggota keluarga yang menjadi tanggungan.”
4.	Apakah usaha Bapak/Ibu ini menjadi sumber pendapatan utama keluarga?	“Iya, usaha yang dijalankan menjadi sumber penghasilan utama keluarga.”
5.	Apakah harga bahan baku yang digunakan dalam usaha Bapak/Ibu mengalami kenaikan dalam beberapa waktu terakhir?	“Iya, dalam beberapa waktu terakhir ini bahan baku yang digunakan dalam usaha memang mengalami kenaikan.”
6.	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu rasakan pertama kali ketika terjadi kenaikan harga bahan baku?	“Ketika terjadi kenaikan, kondisi ekonomi keluarga menjadi tidak stabil, karena pengeluaran untuk usaha dan kebutuhan keluarga juga meningkat.”

No	Pertanyaan	Jawaban
7.	Bagaimana strategi bertahan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga ketika menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Strategi nya yaitu tetap berjualan setiap hari dan mementingkan keperluan yang seperlunya serta mengatur semua bentuk pengeluaran yang tidak perlu.”
8.	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu setelah menerapkan strategi bertahan dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Setelah strategi dijalankan, kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih terkontrol dan kebutuhan pokok masih dapat terpenuhi.”
9.	Ketika terjadi tekanan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan apa saja yang dilakukan keluarga Bapak/Ibu dalam pengelolaan usaha?	“Kalau harga bahan naik, belanja bahan biasanya diatur lagi, dan harga penjualan disesuaikan dengan kondisi yang ada.”
10.	Bagaimana proses keluarga Bapak/Ibu melakukan penyesuaian tersebut dalam menjalankan usaha?	“Penyesuaian dilakukan pelan-pelan sambil melihat keadaan pembeli, kondisi usaha dan supaya usaha tetap bisa berjalan.”
11.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana penyesuaian yang dilakukan tersebut membantu keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga?	“Penyesuaian itu cukup membantu, karena usaha masih bisa bertahan dan masih ada penghasilan untuk kebutuhan keluarga.”
12.	Bagaimana bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga Bapak/Ibu dalam menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Bentuk dukungan yang dibutuhkan berupa kemudahan dalam memperoleh bahan baku dengan harga yang lebih terjangkau.”
13.	Pihak mana saja yang diharapkan oleh keluarga Bapak/Ibu memberikan	“Pihak yang diharapkan antara lain koperasi dan lembaga keuangan. Namun, upaya yang

No	Pertanyaan	Jawaban
	dukungan untuk menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	lebih diutamakan adalah memutar kembali perputaran uang dari keuntungan yang diperoleh dalam usaha.”
14.	Bagaimana harapan dari keluarga Bapak/Ibu ketika mendapatkan dukungan untuk mengatasi masalah tersebut ke masa akan datang?	“Harapannya usaha bisa terus berjalan, penghasilan bertambah dan kebutuhan ekonomi keluarga bisa tercukupi.”

Informan



.....

Nama : Muhammad Ikhsan

Umur : 28 Tahun

Jenis UMKM : Kuliner (Rindu Kebab)

Lama Usaha Berjalan : 3 Tahun

Jumlah Tanggungan Keluarga : 3 Orang

Alamat : Jorong Pasa Hilia Nagari Tanjung Balik

Tanggal : 18 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah saat ini Bapak/Ibu masih aktif dalam menjalankan usaha yang dikelola?	“Masih, saya masih aktif mengelola dan menjalankan usaha ini.”
2.	Sudah berapa lama usaha tersebut Bapak/Ibu jalankan hingga sekarang?	“Usaha ini sudah saya jalankan kurang lebih selama tiga tahun sampai sekarang.”
3.	Apakah dalam keluarga Bapak/Ibu terdapat anggota keluarga yang kebutuhan ekonominya masih menjadi tanggung jawab Bapak/Ibu?	“Iya ada, didalam keluarga ini masih terdapat 3 tanggungan yang harus dibiayai.”
4.	Apakah usaha Bapak/Ibu ini menjadi sumber pendapatan utama keluarga?	“Iya, usaha yang dijalankan ini menjadi sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.”
5.	Apakah harga bahan baku yang digunakan dalam usaha Bapak/Ibu mengalami kenaikan dalam beberapa waktu terakhir?	“Iya, beberapa bahan baku yang digunakan dalam usaha ini memang mengalami kenaikan.”
6.	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu rasakan pertama kali ketika terjadi kenaikan harga bahan baku?	“Kondisi ekonomi keluarga relatif stabil dan kebutuhan pokok masih bisa tercukupi.”

No	Pertanyaan	Jawaban
7.	Bagaimana strategi bertahan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga ketika menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Strategi utama yang dilakukan yaitu mengatur keuangan dengan baik, dengan menekan biaya pengeluaran yang tidak diperlukan.”
8.	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu setelah menerapkan strategi bertahan dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Kondisi ekonomi keluarga sudah cukup stabil setelah menerapkan strategi itu meski sepenuhnya belum kembali ke seperti mula.”
9.	Ketika terjadi tekanan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan apa saja yang dilakukan keluarga Bapak/Ibu dalam pengelolaan usaha?	“Perubahan yang dilakukan seperti mengatur ulang penggunaan bahan dan menyesuaikan porsi agar pelanggan tidak merasa heran terhadap perubahan yang terjadi.”
10.	Bagaimana proses keluarga Bapak/Ibu melakukan penyesuaian tersebut dalam menjalankan usaha?	“Penyesuaian usaha dilakukan secara bertahap dengan tetap mempertahankan kegiatan usaha yang ada, sehingga usaha tetap berjalan dan kebutuhan keluarga tetap terpenuhi.”
11.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana penyesuaian yang dilakukan tersebut membantu keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga?	“Dari penyesuaian itu, cukup untuk membantu kelancaran usaha yang dijalankan dan pendapatan keluarga masih aman.”
12.	Bagaimana bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga Bapak/Ibu dalam menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Kalau bentuk dukungan yang diharapkan seperti harga bahan baku lebih di stabilkan, tidak memberatkan semua kalangan terlebih untuk para pedagang

No	Pertanyaan	Jawaban
		UMKM dan bentuk pinjaman modal usaha.”
13.	Pihak mana saja yang diharapkan oleh keluarga Bapak/Ibu memberikan dukungan untuk menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Pemerintah, Lembaga Keuangan serta pelaku UMKM.”
14.	Bagaimana harapan dari keluarga Bapak/Ibu ketika mendapatkan dukungan untuk mengatasi masalah tersebut ke masa akan datang?	“Harapan yang utama ketika mendapat dukungan yaitu usaha ini masih bisa lanjut, berjalan lancar dan ekonomi keluarga bisa lebih baik ke depannya.”

Informan



.....

Nama : Buk Lismirna
Umur : 57 Tahun
Jenis UMKM : Kuliner (Sate)
Lama Usaha Berjalan : 35 Tahun
Jumlah Tanggungan Keluarga : 2 Orang
Alamat : Jorong Balai-Balai Nagari Kuncir
Tanggal : 19 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah saat ini Bapak/Ibu masih aktif dalam menjalankan usaha yang dikelola?	“Masih aktif, tiap hari masih buka.”
2.	Sudah berapa lama usaha tersebut Bapak/Ibu jalankan hingga sekarang?	“Kurang lebih sudah sekitar 35 tahun saya jualan sate sampai sekarang.”
3.	Apakah dalam keluarga Bapak/Ibu terdapat anggota keluarga yang kebutuhan ekonominya masih menjadi tanggung jawab Bapak/Ibu?	“Iya, masih ada 2 orang anggota keluarga yang masih jadi tanggungan.”
4.	Apakah usaha Bapak/Ibu ini menjadi sumber pendapatan utama keluarga?	“Iya, dari jualan sate inilah kami memenuhi kebutuhan sehari-hari.”
5.	Apakah harga bahan baku yang digunakan dalam usaha Bapak/Ibu mengalami kenaikan dalam beberapa waktu terakhir?	“Iya, terutama harga daging dan bahan-bahan lain sekarang memang mengalami kenaikan.”
6.	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu rasakan pertama kali ketika terjadi kenaikan harga bahan baku?	“Awalnya kondisi ekonomi keluarga terasa lebih sulit, karena modal dari usaha yang dikeluarkan lebih banyak daripada uang masuk dari penjualan.”

No	Pertanyaan	Jawaban
7.	Bagaimana strategi bertahan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga ketika menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Kami lebih hemat dalam pengeluaran rumah tangga dan tetap berjualan seperti biasa agar dapur tetap bisa berasap.”
8.	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu setelah menerapkan strategi bertahan dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Lama-lama mulai terbiasa, walaupun keuntungannya berkurang tapi masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.”
9.	Ketika terjadi tekanan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan apa saja yang dilakukan keluarga Bapak/Ibu dalam pengelolaan usaha?	“Tidak banyak perubahan, paling jumlah belanja bahan disesuaikan dan kadang harga sate dinaikkan sedikit.”
10.	Bagaimana proses keluarga Bapak/Ibu melakukan penyesuaian tersebut dalam menjalankan usaha?	“Penyesuaian dilakukan pelan-pelan, sambil melihat kondisi pembeli, supaya pelanggan tetap mau beli.”
11.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana penyesuaian yang dilakukan tersebut membantu keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga?	“Cukup membantu, karena jualan masih bisa jalan dan masih ada pemasukan untuk keluarga.”
12.	Bagaimana bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga Bapak/Ibu dalam menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Kalau bisa ada bantuan modal atau harga bahan yang lebih stabil, itu sudah sangat membantu.”
13.	Pihak mana saja yang diharapkan oleh keluarga Bapak/Ibu memberikan dukungan untuk menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Kami berharap ada perhatian dari pemerintah atau pihak yang peduli dengan pedagang kecil.”
14.	Bagaimana harapan dari keluarga Bapak/Ibu ketika mendapatkan	“Harapannya usaha ini bisa terus berjalan, penghasilan

No	Pertanyaan	Jawaban
	dukungan untuk mengatasi masalah tersebut ke masa akan datang?	lebih baik, dan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi.”

Informan



.....

Nama : Wilhidayati

Umur : 48 Tahun

Jenis UMKM : Kuliner (Will Cake)

Lama Usaha Berjalan : 4 Tahun

Jumlah Tanggungan Keluarga : 3 Orang

Alamat : Jorong Karimbang Nagari Sibarambang

Tanggal : 20 Januari 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah saat ini Bapak/Ibu masih aktif dalam menjalankan usaha yang dikelola?	“Iya, sampai sekarang masih aktif usaha ini.”
2.	Sudah berapa lama usaha tersebut Bapak/Ibu jalankan hingga sekarang?	“Kurang lebih sudah sekitar 4 tahun usaha ini saya jalankan.”
3.	Apakah dalam keluarga Bapak/Ibu terdapat anggota keluarga yang kebutuhan ekonominya masih menjadi tanggung jawab Bapak/Ibu?	“Iya, ada 3 orang anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan.”
4.	Apakah usaha Bapak/Ibu ini menjadi sumber pendapatan utama keluarga?	“Iya, usaha ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama untuk keluarga.”
5.	Apakah harga bahan baku yang digunakan dalam usaha Bapak/Ibu mengalami kenaikan dalam beberapa waktu terakhir?	“Iya, seperti yang terjadi saat ini, kenaikan harga bahan baku memang ada. Apalagi dalam beberapa kurun waktu belakangan.”
6.	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu rasakan pertama kali ketika terjadi kenaikan harga bahan baku?	“Kondisi yang dirasakan oleh keluarga kurang stabil antara pemasukan dengan pengeluaran.”
7.	Bagaimana strategi bertahan Bapak/Ibu dalam memenuhi kebutuhan pokok	“Demi terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga, strategi yang

No	Pertanyaan	Jawaban
	keluarga ketika menghadapi kenaikan harga bahan baku?	dilakukan yaitu dengan mengatur pengelolaan keuangan keluarga serta mengurangi hal-hal kebutuhan lain yang dirasa tidak perlu.”
8.	Bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga Bapak/Ibu setelah menerapkan strategi bertahan dalam menghadapi kenaikan harga bahan baku?	“Ketika telah menerapkan strategi itu, kondisi ekonomi keluarga mulai teratur walaupun ada beberapa kebutuhan yang masih dirasa kurang.”
9.	Ketika terjadi tekanan ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan apa saja yang dilakukan keluarga Bapak/Ibu dalam pengelolaan usaha?	“Lebih ditingkatkan modal usahanya, dan untuk penjualannya juga bisa disesuaikan dengan bentuk variasi yang diinginkan oleh konsumen.”
10.	Bagaimana proses keluarga Bapak/Ibu melakukan penyesuaian tersebut dalam menjalankan usaha?	“Penyesuaian dilakukan dengan pelan-pelan sambil melihat kondisi pasar dan apa yang diminati oleh konsumen.”
11.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana penyesuaian yang dilakukan tersebut membantu keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga?	“Cukup membantu, karena usaha masih bisa berjalan dan tetap ada pemasukan untuk keluarga.”
12.	Bagaimana bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga Bapak/Ibu dalam menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Kami membutuhkan bantuan modal, harga bahan baku yang digunakan juga bisa distabilkan dan juga pelatihan supaya usaha bisa berkembang.”

No	Pertanyaan	Jawaban
13.	Pihak mana saja yang diharapkan oleh keluarga Bapak/Ibu memberikan dukungan untuk menghadapi masalah kenaikan harga bahan baku?	“Dari pihak UMKM langsung dan lembaga keuangan.”
14.	Bagaimana harapan dari keluarga Bapak/Ibu ketika mendapatkan dukungan untuk mengatasi masalah tersebut ke masa akan datang?	“Harapannya usaha bisa semakin maju, pendapatan lebih stabil, dan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi dengan lebih baik.”

Informan



.....

DOKUMENTASI

**Informan 1
(Pak Samudin)**



**Informan 2
(Deni Candra)**



**Informan 3
(Pak Syafrijal)**



**Informan 4
(Buk Sias)**



**Informan 5
(Delvi Yani)**



**Informan 6
(Muhammad Ikhsan)**



**Informan 7
(Buk Lismirna)**



**Informan 8
(Wilhidayati)**

